

**STUDI KUALITAS HADIS TENTANG  
BERCUMBU DENGAN ISTRI YANG SEDANG HAID  
DALAM SUNAN ABI DAWUD NOMOR INDEKS 273**

**SKRIPSI**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2009 012 TH	No. REG : U-2009/TH 012 ASAL BUKU : TANGGAL :

**Oleh :**

**ISMATUT TAUFIQOH  
NIM. E03303008**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2009**

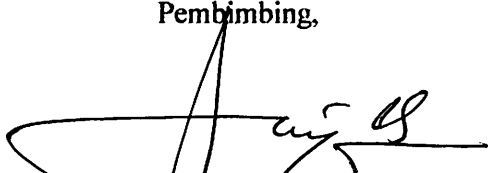
## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi yang di susun oleh Ismatut Taufiqoh ini telah**

**Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.**

**Surabaya, 05 Maret 2009**

**Pembimbing,**



**Drs. H/ Syaifullah, M.Ag**  
**NIP. 150 206 245**

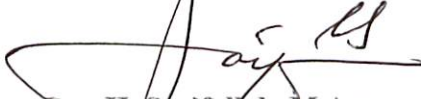
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ismatut Taufiqoh** ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Maret 2009  
Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

  
Dekan,  
  
**Drs. H. Ma'shum, M.Ag.**  
NIP. 150 102 835

Tim Penguji:  
Ketua,


  
**Drs. H. Syaifulah, M.Ag.**  
NIP. 150 206 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

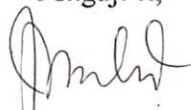
Sekretaris,

  
**H. M. Hadi Sucipto, Lc., MHI**  
NIP.

Penguji I,

  
**Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.Ag**  
NIP. 150 240 378

Penguji II,

  
**Drs. Muhid, M.Ag.**  
NIP. 150 263 395

## ABSTRAK

Persoalan Bercumbu dengan istri yang sedang haid ini berbeda pendapat, ada yang mengatakan boleh apabila suami tidak sampai melakukan jima' terhadap istrinya dan ada pula yang mengatakan haram meskipun suami tidak melakukan jima' (persetubuhan) terhadap istrinya karena dikhawatirkan suami tidak dapat (tidak bisa) menahan syahwatnya untuk melakukan persetubuhan (jima').

Penelitian ini mencoba menjawab persoalan tentang nilai Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dalam Sunan Abi Dawud, untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, bagaimana kualitas sanad dan matan Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dalam Sunan Abi Dawud? Apakah Hadis tersebut dapat dijadikan hujjah? Dan bagaimana pemaknaan Hadisnya?

Adapun untuk membahas permasalahan di atas diperlukan data primer yang diperoleh dari kitab-kitab maupun buku-buku yang secara khusus membahas tentang inti atau pokok masalah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai pendukung permasalahan pokok yang dibahas, dan untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan metode kritik sanad dan metode kritik matan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dalam Sunan Abi Dawud bernilai *Shahih li Dzatih* karena sudah memenuhi kriteria Hadis *Shahih*. Sedangkan dari segi matannya juga dapat dikatakan *Shahih* karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Al-hadis yang lebih kuat dan akal sehat sehingga Hadisnya dapat dijadikan hujjah serta dapat diamalkan (*maqbul ma'mul bih*). Mengenai pemaknaan Hadis di atas, diketahui bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam hal penyebutan lafadz *an ta'tazira fy fauri haidlatiha* oleh riwayat Imam Muslim dan Ibnu Majah, kemudian lafadz *an tattazira fy fauri haidlatiha* oleh riwayat Imam Bukhari, sedangkan lafadz *ya'muruna fy fauhi haidlatina an nattazira* oleh riwayat Abu Dawud, hal itu sama sekali tidak membawa pada perbedaan makna yang konotasinya kembali pada "kemudian beliau (Rasulullah) mencumbu kami (para istrinya)."

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian .....	6
H. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II LANDASAN TEORI .....	10
A. Teori Kehujjahan Hadis .....	10
1. Macam-macam Kualitas Hadis .....	10
a. Shahih .....	10
b. Hasan .....	14
c. Dlaif.....	16
2. Kehujjahan Hadis dilihat dari Segi Kualitasnya .....	19
B. Teori Pemaknaan Hadis .....	20
C. Kehujjahan Hadis Terkait Sikap Pasif Abu Dawud.....	24

<b>BAB III HADIS-HADIS TENTANG BERCUMBU DENGAN ISTRI YANG SEDANG HAID DAN PEMBAHASANNYA .....</b>	<b>28</b>
<b>A. Biografi Imam Abu Daud.....</b>	<b>28</b>
1. Nama Dan Kelahiran Abu Daud .....	28
2. Pendidikan dan Perlawatan Abu Daud .....	28
3. Guru-guru dan murid-murid Imam Abu Daud .....	30
4. Pujian Para Ulama kepadanya.....	31
5. Madzhab Fiqh Abu Daud .....	32
6. Karya-karya Abu Daud.....	33
<b>B. Kitab Sunan Karya Imam Abu Daud .....</b>	<b>34</b>
<b>C. Data Hadis Tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid.....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV ANALISA HADIS TENTANG BERCUMBU DENGAN ISTRI YANG SEDANG HAID .....</b>	<b>66</b>
<b>A. Kualitas Hadis Tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Kehujjahan Hadis.....</b>	<b>75</b>
<b>C. Pemaknaan Hadis.....</b>	<b>76</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>80</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>81</b>

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Hadis secara etimologis adalah (lughawiyah), berarti komunikasi, kisah, percakapan: religius atau secular, histories atau kontemporer.<sup>1</sup> Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perbuatan, perkataan dan taqirir yang dicatat oleh sahabat-sahabat dan para orang Islam pada waktu itu. Dan dalam hadis ini akan dibahas tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid.

Jumhur ulama bersepakat bahwa hadis adalah sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Untuk mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya kita harus mengkaji kembali dari sumber Islam yang aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pada masa Rasul dan Khilafah Al-Rasyidin, wujud hadis belum mengalami pemalsuan, namun baru pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang cukup serius. Masing-masing golongan yang bertentangan selain berusaha mempengaruhi pihak-pihak lain yang tidak terlibat dalam perpecahan, di antara mereka tidak segan-segan membuat hadis palsu untuk memperkuat golongan sendiri.<sup>2</sup>

Ulama sepakat sepenuhnya tentang kemampuan besar, amanat, kejujuran, dan keakuratan Abu Dawud. Ia bukan saja periwayat hadis,

---

<sup>1</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, (Jakarta: Lentera, 1995), 17

<sup>2</sup> Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 190

kolektor dan pengarang yang baik, tapi juga fakih berbobot dan kritikus hebat.<sup>3</sup>

Perkawinan dalam bahasa Arabnya nikah mengandung arti suatu ikatan yang menghalalkan pergaulan antara seorang pria dengan wanita yang bukan muhrimnya.<sup>4</sup>

Al-Hadis mengkonsultasikan bahwa istri wajib memenuhi permintaan suaminya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa seorang istri yang menolak ajakan suaminya untuk melakukan persetubuhan akan dilaknat oleh para Malaikat.

Akan tetapi mereka (suami-istri) juga harus mengetahui dan mengerti hal-hal yang dilarang dalam persetubuhan seperti halnya larangan melakukan hubungan kelamin ketika istri sedang haid. Ketentuan ini benar-digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id benar ditegaskan oleh Allah SWT karena banyak resiko yang membahayakan kesehatan manusia.

Di kalangan kaum Yahudi, sangat kejam di dalam memperlakukan wanita-wanita yang sedang haid. Mereka tidak mau melakukan kegiatan sosial seperti makan, minum dan tidur dalam satu rumah. Wanita yang sedang haid dianggap sesuatu yang najis, barang siapa yang menyentuh atau makan dan minum bersamanya, maka mereka harus mensucikan diri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera, 1995), 141

<sup>4</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Pandangan Islam dan Medis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 32

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain, Ter. Bahrn Abu Bakar*, Vol. II (Bandung: Sinar Baru, 1990), 206



Anehnya kaum Nasrani membiasakan diri menggauli perempuan haid. Mereka tidak merasakan perbedaan antara haid dan yang tidak, mereka menggaulinya secara bebas dan berbuat sesuka hati.<sup>6</sup>

Haid merupakan dara kotor yang keluar dari rahim seorang wanita di setiap bulannya. Tidak hanya Al Qur'an, Al Hadis juga mengajarkan, agar selama masa haid seorang suami menjauhi istrinya dengan arti tidak boleh bersetubuh dengan istrinya atau istri dilarang melayani suaminya. Namun ada batas-batas tertentu yang dilakukan dan ada pula yang dilarang, karena ada sabdah Rasulullah SAW menjelaskan bahwa yang dilarang adalah sebatas persetubuhan sedangkan aktifitas seksual yang lainnya diperbolehkan.

Berikut ini adalah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang menjauhi istrinya pada waktu sedang haid:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ. قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ. وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ. فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. (البقرة: ٢٢٢)

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Yang dimaksud dengan menjauhkan diri dari wanita haid adalah: jangan menyetubuhi wanita di waktu haid. Dan yang dimaksud dengan

---

<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf, 1991), 377

sebelum mereka suci adalah sesudah mandi, ada pula yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar.<sup>7</sup>

Bercumbu dengan istri yang sedang haid pada bagian-bagian di atas pusar dan dibawah lutut tetap diperbolehkan. Sedangkan bersenggama dengan mereka sama sekali diharamkan.<sup>8</sup>

Dalam sebuah hadis yang menerangkan bercumbu dengan istri yang sedang haid, adalah sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنِي فَأَتُرِّرُ، فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ. {متفق عليه}

Dari Aisyah ra. Berkata: Rasulullah SAW pernah menyuruhku untuk memakai kain izzar, kemudian mencumbuku sedangkan saya sedang haid. (Muttafaq 'Alaih).

Yang dimaksud dengan يبشر (bercumbu) adalah saling menyentuh

(merabah).<sup>9</sup> Ada yang mengatakan bahwa cumbu adalah: segala belai, bercinta-cintaan, membelai-belai.<sup>10</sup>

Menarik untuk dikaji tentang hadis dengan nomor indeks 273 dalam Sunan Abi Dawud, bahwasannya para ulama berbeda pendapat tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid. Para ulama mengatakan bahwa bercumbu dengan istri yang sedang haid pada bagian-bagian di atas pusar dan di bawah lutut itu diperbolehkan, ada yang mengatakan makruh, dan ada pula yang mengatakan haram.

<sup>7</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: tanpa penerbit, 1971), 54

<sup>8</sup> Muhammad Abdul Ghaffar, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), 78

<sup>9</sup> Alwiyy Abbas Al-Maliki, Sulaiman An-Nuriy, *Ibanatul Ahkam*, Juz I (Beirut: Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah, tanpa tahun), 222

<sup>10</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 216

Dengan adanya permasalahan ini, maka penulis ingin mengangkat persoalan tentang “Study Kualitas Hadis Tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid Dalam Sunan Abi Dawud nomor indeks 273” sebagai bahan penulisan skripsi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah membahas nilai hadis tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid Dalam Sunan Abi Dawud nomor indeks 273, dan dengan penelitian ini diharapkan dapat diketahui nilai kualitas hadis dan keujjahan serta pemaknaan versi hadis yang dapat dipetik.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam konteks judul skripsi ini, penulis memberi batasan atau klasifikasi untuk menghindari terjadinya kebiasaan dalam penelitian ini, batasan-batasan masalah yang jadi konsentrasi penelitian ini yakni dalam Sunan Abi Dawud nomor indeks 273.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari Latar Belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka timbul permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid?
2. Apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah?

### 3. Bagaimana pemaknaan hadis tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai di antaranya:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.
2. Untuk mengetahui keujjahan hadis Sunan Abi Dawud.
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tersebut.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kiranya peneliti ini dapat menambah referensi dalam kajian ulang hadis terkait klasifikasi Abi Dawud.
2. Secara umum, diharapkan tulisan ini dapat berguna bagi umat Islam dan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dapat mendorong mereka untuk lebih mencintai Rasulullah dengan mengamalkan Syariat Islam dengan baik dan benar.
3. Bagi peneliti sendiri adalah sebagai wacana untuk pemahaman nilai hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini kami menggunakan metode penelitian hadis yaitu:

1. Metode Penelitian.
  - a) Metode Takhrij

Yaitu metode penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap baik dari kualitas dari sanad hadis bersangkutan.

b) Metode I'tibar

Yaitu metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

c) Kritik Sanad dan Matan

Yaitu yang merupakan penerapan pada obyek penelitian dengan cara melihat: (1) Ketersambungan sanad, (2) kredibilitas perawi, (3) indikasi keberadaan unsure pertentangan substansi isi pada matan dengan dalil yang lain (tidak *syadz*), (4) tidak mengandung cacat-cacat lain (*'illat*).<sup>11</sup>

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini di kumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan tertulis (teks) yang ada. Teknik penggalian datanya bercorak library research yaitu pengumpulan data yang masuk dari beberapa buku, data yang terkumpul di catat, di kaji, serta di

---

<sup>11</sup> Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 396

analisis yang kemudian di bahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang menarik sesuai dengan rumusan masalah

### 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang di ambil dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data primer dan data sekunder yang antara lain:

#### a) Data Primer

1. Sunan Abi Dawud.
2. Syarah dari Sunan Abi Dawud: 'Aun Al-Ma'bud.

#### b) Data Sekunder

1. Sunan Ibnu Majjah.
2. Shahih Al-Bukhari.
3. Shahih Muslim.
4. Imam Abi Dawud: Peranannya dalam hadis dan fiqih.
5. Buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini di uraikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Penulis menguraikan tentang teori kehujjahan hadis, yang meliputi macam-macam kualitas hadis, teori pemaknaan hadis, dan kehujjahan hadis terkait sikap sikap pasif Abu Dawud.

**Bab ketiga: Penulis memaparkan tentang Imam Abu Dawud dan kitabnya, yang meliputi biografi Imam Abu Dawud, kitab Sunan Abi Dawud, data hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid, dan I'tibar tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid.**

**Bab keempat: Penulis menjelaskan tentang analisa hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid yang meliputi nilai Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid.**

**Kemudian skripsi ini di akhiri dengan bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari kajian skripsi secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan. Bab ini meliputi kesimpulan, dan saran.**

## BAB II

### LANDASAN TEORI

### SYARAT-SYARAT KEHUJAJAHAN HADIS

#### A. Teori Kehujjahan Hadis

##### 1. Macam-macam kualitas hadis

Jumhur ulama telah menyepakati bahwa hadis/sunnah merupakan salah satu dari sumber-sumber hukum Islam. Menurut Wahbah al Zuhaily, kebanyakan ulama telah bersepakat bahwa sumber-sumber hukum syari'at Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas.<sup>1</sup> Ada beberapa pendapat dari kalangan ulama yang membedakan antara hadis dan sunnah. Sedangkan jumhur ulama dari kalangan ahli hadis mensinonimkan istilah hadis dengan sunnah, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِفَاضَةٌ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>2</sup>

“Menyandarkan perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat kepada Nabi SAW”.

Hadis jika dilihat dari segi kualitasnya, terbagi dalam:

##### a. Shahih

Yaitu hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang tsiqah dari orang-orang yang stiqah pula, dari awal

---

<sup>1</sup> Wahbah al Zuhaily, *Ushul Fiqh al-Islamy*, (Damaskus: Dar al Fikr), 417

<sup>2</sup> Shubhi al-Shalih, *Ulum Al Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al Ilm al Malayin, 1977),3\_



hingga akhir tanpa ada syadz juga 'illat.<sup>3</sup> Hadis shahih ini terbagi menjadi dua yakni, shahih lidzatihi dan shahih li ghairihi.

Menurut Ibnu Hajar al Ashqalany, shahih lidzatihi adalah khabar ahad yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, dhabit tam (sempurna), dengan sanad yang bersambung tanpa ada syadz juga 'illat.<sup>4</sup> Jika dijabarkan maka Hadis shahih lidzatihi harus memenuhi lima syarat:

- 1) Bersambung sanad, yakni seorang rawi mendengar secara langsung dari orang yang di atasnya (guru) mulai dari rawi pertama sampai yang akhir. Kebersambungan sanad ini mengandung unsur-unsur kaidah minor: a) Muttashil; b) Marfu'; c) Mahfudz; dan d) Bukan Mu'allal.<sup>5</sup> Untuk mengetahui ke-Muttashilan sanad ini dilakukan dengan langkah:
  - a) Mencatat semua rawi dalam sanad tersebut.
  - b) Mempelajari biografi dan aktifitas keilmuan setiap perawi.
  - c) Meneliti kata-kata (kode) yang menghubungkan antara para perawi dengan rawi terdekat dalam sanad.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), 305

<sup>4</sup> Ibrahim bin Ibrahim Quraiby, *Al Muqtarah fi Ilm al Mushthalah*, (Yaman: Maktabah al Irsyad, 1997), 114

<sup>5</sup> Syuhudi Ismail, *Kriteria Hadits Shahih; Kritik sanad dan matan, Dalam Yunahar Ilyas Dkk., Pengembangan pemikiran terhadap hadits*, (Yogyakarta: LPPI, 1996), 7

<sup>6</sup> Husein Yusuf, *Kriteria Hadits Shahih; Kritik sanad dan matan, dalam Yunahar Ilyas Dkk., pengembangan pemikiran terhadap hadits.....*, 31

Cara menerima riwayat itu, ada 8 macam:

- a. Sama' min Lafdzi's Syaikh, yakni mendengar sendiri dari perkataan gurunya baik secara didektekan maupun bukan dan baik dari hafalannya atau bukan.
- b. Al-Qira'ah ala Asy-Syaikh disebut juga dengan 'Aradh karena si pembaca menyuguhkan hadisnya ke hadapan sang guru, baik ia sendiri yang membacanya maupun orang lain yang membacanya sedang ia yang mendengarkannya.
- c. Ijazah, pemberian izin dari seseorang kepada orang lain, untuk meriwayatkan haidis dari padanya atau kitab-kitabnya.
- d. Munwalah, seorang guru memberikan naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksi untuk diriwayatkan.
- e. Mukatabah, seorang guru menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis beberapa hadis kepada orang lain.
- f. Wijadah memperoleh tulisan hadis orang lain yang tidak diriwayatkannya baik dengan lafadz sama', qira'ah dan sebagainya dari pemilik hadis tersebut.
- g. Washiyah, pesan seseorang dengan sebuah itab untuk diriwayatkan.
- h. I'lam, pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri.

Lafadz-lafadz untuk menyampaikan hadis ada dua kelompok, yaitu:

- a. Lafadz meriwayatkan hadis bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya. Lafadznya adalah:

سمعت, سمعنا, حدثنا, حدثني

- b. Lafadz riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak. Lafadznya adalah: عن, أن روي

- 2) Rawi harus adil yakni orang yang telah diketahui bertaqwa (tidak melakukan perbuatan tercela, seperti syirik, fasiq, bid'ah) juga bisa menjaga muru'ahnya.

- 3) Dhabit, kuat hafalannya dalam artian seorang rawi hafal betul hadis yang diterimanya dalam dada dan mampu membacakannya kapanpun diinginkan. Bukan dhabit kitabiyah yang masih memerlukan catatan dalam proses penghafalannya.

- 4) Tidak adanya 'Illat, yakni penyakit tersembunyi yang dapat mencatatkan kualitas hadis meskipun dalam dzahirnya tidak terdapat cacat dalam hadis tersebut.

- 5) Tidak adanya Syudzudz, yakni seseorang yang dipercayai menyalahi terhadap orang yang lebih kuat dari padanya.

Hadis yang kedua (Shahih li ghairihi) adalah hadis yang dishahihkan oleh hadis (jalur) yang lain ketika hadis tersebut tidak bisa mencapai derajat penerima tertinggi.<sup>7</sup>

#### b. Hasan

Adalah hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis shahih, namun perawinya tidak mempunyai derajat kepercayaan yang sempurna (di bawah derajat shahih). Menurut Ibnu Taimiyah, ulama klasik sebelum zaman al Turmudzy membagi kualitas hadis kepada shahih dan dlaif saja. Mulai periode al Turmudzy kualitas hadis dibagi menjadi tiga, yakni shahih, hasan, dan dlaif. Istilah hasan berasal dari pecahan kualitas dlaif yang dipakai sebelum zaman al Turmudzy.<sup>8</sup>

Hadis hasan ini terbagi menjadi dua yakni, hasan lidzatihi

seperti pengertian yang pertama (di atas). Sedangkan menurut Ibnu Hajar, hasan lidzatihi adalah:

خَبْرُ الْأَحَدِ بِتَقْلِيدِ عَدْلٍ تَامِ الضَّبْطِ، مُتَّصِلٍ، مَسْنَدٍ، غَيْرِ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ هُوَ الصَّحِيحُ لِدَاتِهِ ..... فَإِنْ خَفَّ الضَّبْطُ فَهُوَ الْحَسَنُ لِدَاتِهِ.<sup>9</sup>

Hadis ahad yang diriwayatkan oleh rawi adil, dlabit tam, bersambung sanadnya, tiada bercacat dan berillat adalah hadis shahih lidzatihi..... sedangkan jika kedlabitannya berkurang maka dia adalah hasan lidzatihi.

<sup>7</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al Hadits*....., 306

<sup>8</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, pengingkar dan pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 83

<sup>9</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al Hadits*....., 332

Hadis hasan lighairihi, pada dasarnya adalah hadis dla'if tertentu yang mendapatkan hadis pendukung lain yang lebih kuat. Seandainya tidak ada dalil pendukung maka hadis tersebut akan tetap pada derajat kedlaifannya.

Hadis-hadis baik shahih maupun hasan yang diterima menjadi hujjah disebut hadis maqbul ma'mul bih. Dalam pada itu ada juga Hadis maqbul yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Hadis yang demikian disebut hadis maqbul ghairu ma'mul bih.<sup>10</sup>

a). Hadis Maqbul Ma'mul bih ialah:

- 1) Hadis Muhkam, yaitu hadis yang bisa diamalkan secara pasti, tidak syubhat, tidak bertentangan dengan hadis lain yang bisa berpengaruh pada artinya, jelas dan tegas lafadz dan maknanya.
- 2) Hadis Mukhtalaf, yaitu hadis tanakud (berlawanan) yang bisa dikompromikan dan bisa diamalkan kedua-duanya.
- 3) Hadis Rajih, yaitu hadis yang terkuat diantara dua buah hadis maqbul yang berlawanan.
- 4) Hadis Nasikh, yaitu hadis yang datang lebih akhir dan menghapus ketentuan hukum yang datang lebih dahulu.

b). Hadis Maqbul Ghairu Ma'mul bih:

- 1) Hadis Mutasyabbih, yaitu hadis yang sukar difahami karena tidak diketahui ta'wilnya.
- 2) Hadis Marjuh lawan dari hadis Rajih.

---

<sup>10</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 160

- 3) Hadis Mansukh lawan dari hadis Nasikh.
- 4) Hadis Mutawaqqaf, yaitu dua buah hadis yang berlawanan yang tidak dapat dikompromikan, di-nasakh atau di-tarjih.<sup>11</sup>

Adapun hadis hasan dapat dinyatakan bahwa secara umum ulama masih menerimanya sebagai hujjah, namun untuk hadis dlaif pada umumnya ulama menolaknya sebagai hujjah. Pada dasarnya nilai hadis dlaif adalah mardud, tertolak dan tidak dapat dijadikan hujjah. Bila hadis dlaif mempunyai syahid atau mutabi', nilainya naik menjadi hasan lighairihi.

### c. Dlaif

Adalah hadis yang di dalamnya tidak didapati syarat-syarat digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id maqbul. Kebanyakan ulama mendefinisikan sebagai hadis yang tidak terdapat di dalamnya syarat-syarat shahih dan hasan.<sup>12</sup>

Pendapat ulama tentang meriwayatkan (untuk berhujjah) terhadap hadis dlaif gharib (tidak bersyahid dan bermuttabi') dan juga tidak mawdlu' sebagai berikut:

- a. Menolak secara tegas baik untuk hujjah maupun fadlail al amal, mereka adalah Yahya bin Main, al-Bukhari, 'Ali bin Hazm, Abu Bakar bin 'Arabi.
- b. Membolehkan periwayatan dan penggunaannya hanya sebatas sebagai fadlail al a'mal, tidak untuk hukum syariat dan kaidah,

---

<sup>11</sup> *Ibid*,

<sup>12</sup> *Ibid*, 137

mereka adalah Ahmad Ibn Hanbal, Abdurrahman Ibn Mahdi, dan Abdullah Ibn al Mubarrak.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk kemungkinan hadis mursal, dikalangan ulama ada beda pendapat:

a. Mursal shahaby; hadis yang diriwayatkan oleh sahabat junior, seperti Ibn Abbas dan semisalnya yang tidak didapatkannya langsung dari Nabi Muhammad SAW., melainkan mendapatkannya dari sahabat yang lainnya tanpa menyebut nama sahabat itu. Adapun Hadis mursal yang demikian dihukumi sebagai hadis yang bersambung (mawshul), karena pada sahabat sudah bisa meriwayatkan hadis dari sahabat yang lain, sedangkan semua sahabat dianggap adil dan tidak mengetahuinya (nama sahabat tersebut) tidaklah membahayakan.<sup>14</sup>

b. Mursal Tabi'iy, dalam hal ini pendapat ulama terbagi menjadi tiga mainstream:

- 1) Boleh berhujjah dengan hadis mursal secara mutlaq, dan ini adalah pendapat dari Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad, dan sebagian ulama yang lainnya.<sup>15</sup>
- 2) Tidak boleh berhujjah dengan hadis mursal secara mutlaq, merupakan pendapat jumhur ulama hadis, ulama ushul, dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*,.....89

<sup>14</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits*.....,338

<sup>15</sup> *Ibid*

ulama fiqh. Hadis mursal (Tabi'iy) dianggap dalaif mardud, karena adanya rawi yang terbuang dari sahabat.<sup>16</sup>

- 3) Boleh dijadikan hujjah jika terbantu dengan adanya hadis musnad atau hadis mursal dari jalur yang lain, hadis tersebut diamalkan oleh sahabat atau kebanyakan ahli ilmu atau ulama.<sup>17</sup>

Menurut Imam Syafi'i, hadis mursal bisa diterima sebagai hujjah jika memenuhi beberapa persyaratan baik itu yang berhubungan dengan rawi atau dengan hadisnya.

Syarat-syarat yang berhubungan dengan rawi:

- a) Jika yang me-mursal-kan adalah tabi'in senior.
- b) Jika yang me-mursal-kan adalah berkredibilitas tsiqah.
- c) Jika bersamaan dan tidak menyalahi dengan rawi lainnya yang berstatus hafidz ma'mum.

Syarat-syarat yang berhubungan dengan hadisnya:

- a) Jika hadis tersebut juga diriwayatkan dari jalur yang lain secara musnad.
- b) Atau diriwayatkan dari jalur lain secara mursal, bukan dari rawi yang sama (awal).
- c) Ada persamaan dengan Qaul al Shahabat.
- d) Ada persesuaian dengan fatwa ahli ilmu (ulama).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Al-Quraiby, *al-Muqtarah, Fi Ilmi al-Musthalah*.....,215

<sup>17</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits*.....,339

<sup>18</sup> Al-Quraby, *al-Muqtarah fi Ilmi al Mushthalah*.....,216



Al Syaukani menekankan bahwa hadis mursal tidak dibuat hujjah secara mutlaq karena adanya keraguan dan tidak diketahui dengan jelas tentang keadaan rawinya, syarat untuk mengamalkan hadis harus diketahui keadilannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan hadis mursal sebagai hujjah tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan karena tidak terpenuhinya syarat maqbulnya Hadis yakni bersambungannya sanad dan ketiadaan informasi tentang keadaan rawi yang terbuang.

## **2. Kehujjahan Hadis dilihat dari Segi Kualitasnya.**

Untuk hal-hal yang berkenaan dengan masalah akidah, ulama berselisih pendapat tentang kehujjahan Hadis ahad. Sebagian berpendapat bahwa Hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah dalam hal akidah karena Hadis ahad bersifat dhanny dan yang dhanny tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan.

Sedangkan yang mengatakan bahwa Hadis ahad bisa dijadikan hujjah karena mereka berpendapat bahwa Hadis ahad bisa saja menjadi qoth'i al wurud. Alasannya adalah:

- a. Status dhanny mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan. Hadis yang telah diteliti dengan cermat dan ternyata berkualitas shahih terhindar dari kesalahan. Karenanya Hadis tersebut memiliki status qoth'i al wurud.

---

<sup>19</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits*.....,164

- b. Nabi Muhammad pernah mengutus sejumlah mubaligh ke sejumlah daerah. Jumlah mereka tidak mencapai kategori mutawatir. Sekiranya penjelasan agama harus berasal dari berita yang mutawatir, niscaya masyarakat tidak akan membenarkan menerima dakwah dari mubaligh yang diutus oleh Nabi SAW.
- c. Umar bin Khatthab pernah membatalkan hasil ijtihadnya ketika mendengar Hadis Nabi yang disampaikan al Dhahhak bin sufyan secara ahad.<sup>20</sup>

Adapun yang berkaitan dengan non-akidah, Hadis ahad yang shahih disepakati bisa dijadikan sebagai hujjah, sedang yang hasan diperselisihkan. Hal ini terkait dengan Hadis dlaif yang kemudian dibakukan menjadi hasan pada zaman al Turmudzi.

## **B. Teori Pemaknaan Hadis**

Selain dilakukan pengujian terhadap kehujjahan Hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan Hadis. Hal ini yang perlu dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan Hadis secara makna, dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung, dan juga dalam penyampaian hadis, Nabi selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi SAW.

---

<sup>20</sup> Muhammad syuhudi ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar ....*, 87

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadis diperlukan beberapa pendekatan yaitu:

1. Kaidah kebahasaan, termasuk di dalamnya *'am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahy* dan sebagainya. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu balaghah, seperti tasybih dan majaz. Sebagai tokoh penting berbahasa Arab, Rasulullah dikenal baligh dan fasih dalam berbahasa, selain itu pula bahasa Arab memang terkenal sangat bervariasi macam kebahasaannya.
2. Menghadapkan Hadis yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al Qur'an atau dengan sesama Hadis yang setopik. Asumsinya, mustahil Rasulullah SAW. Mengambil kebijaksanaan yang bertentangan dengan kebijaksanaan Allah. Begitu juga, mustahil Rasulullah tidak konsisten sehingga kebijaksanaan saling bertentangan.
3. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial suatu Hadis ilmu asbab al wurud cukup membantu, tetapi biasanya sifatnya kasuistik. Hadis tersebut hanya cocok untuk waktu dan lokasi tertentu, tidak dapat diterapkan secara universal.
4. Diperlukan juga berbagai disiplin ilmu yang lain, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks Hadis dan ayat al Qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.<sup>21</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh lafadz-lafadz (redaksi) Hadis yang digunakan, maka dapat dilakukan dengan metode takhrij yang berfungsi sebagai petunjuk mencari sumber-sumber asal Hadis. Kemudian dilanjutkan

---

<sup>21</sup> Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadits : Sebuah Tawaran Metodologis*, (jogjakarta : LESFI, 2003), 87

dengan pengi'tibaran untuk mempermudah meneliti dan mengetahui lafadz-lafadz suatu Hadis.

Secara bahasa I'tibar berarti ujian atau cobaan, pertimbangan atau anggapan.<sup>22</sup> Ulama' berbeda pendapat tentang definisi I'tibar menurut istilah.

Menurut Nuruddin 'Itr mendefinisikan I'tibar dengan:

إِن تَأْتِي إِلَى حَدِيثٍ لِبَعْضِ الرُّوَاةِ فَتَتَّبِعُ الطَّرِيقَ وَالْأَسَانِيدَ لِتَعْرِفَ هَلْ شَارَكَهُ فِي رِوَايَةِ ذَلِكَ  
الْحَدِيثِ رَاوٍ غَيْرُهُ مِنَ الرُّوَاةِ بِأَنْ يَرُوِيَهُ بِلَفْظٍ أَوْ بِمَعْنَاهُ مِنْ نَفْسِ السَّنَدِ أَوْ مِنْ طَرِيقِ صَحَابِيٍّ  
أُخْرٍ أَوْ لَمْ يُشَارِكْهُ فِي رِوَايَةِ أَحَدٍ لَّا فِي اللَّفْظِ وَلَا فِي الْمَعْنَى<sup>٢٣</sup>

Jika kita mendatangi suatu Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi lalu diteliti jalur-jalur dan sanad-sanadnya agar kita mengetahui apakah ada riwayat yang lain yang menyamai Hadis tersebut, baik dari segi lafadz atau maknanya dari sanad itu sendiri atau dari jalur shahabi yang lain atau tidak ada riwayat lain yang menyamainya, baik dari segi lafadz maupun maknanya.

Sedang menurut Ibnu Hajar al Asqalany I'tibar adalah:

الْهَيْئَةُ الْحَاصِلَةُ فِي الْكَشْفِ عَنِ الْمُتَابِعِ وَالشَّاهِدِ<sup>٢٤</sup>

“Suatu cara yang bertujuan untuk menyingkap keberadaan mutaba'ah dan syahid”.

Dari beberapa definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa I'tibar adalah suatu cara meneliti Hadis yang semula dikira menyeniri, apakah ada perawi lain yang ikut meriwayatkannya atau tidak, apakah terdapat muttabi' dan syahid atau tidak baik periwayatan Hadis secara redaksi matan yang ada maupun hanya sampai batas kesamaan substansi.

<sup>22</sup> Louis Ma'ful, *Al Munjid Fi Al Lughah Wa Al A'Lam*, (Beirut: dar al masyariq, 1998), 484

<sup>23</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al Naqfi Fi Ulum Al Hadits*, (Beirut: dar alfikr al mu'shir, 1997), 394

<sup>24</sup> Ibn Hajar al Asqalany, *Al Nukat*, (Beirut: dar al kutb al ilmiyah, 1994), 278

Untuk mempermudah proses kegiatan I'tibar ini, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi Hadis yang diteliti. Dalam pembuatan skema ini, ada 3 hal penting yang perlu diperhatikan:

- a. Jalur seluruh sanad
- b. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
- c. Metode periwayatan yang digunakan masing-masing perawi<sup>25</sup>

Menurut Umar Hasyim, mutabi' adalah<sup>26</sup>:

مَا وَافَقَ رَاوِيَةٌ غَيْرُهُ مِمَّنْ يَصْلُحُ أَنْ يَخْرُجَ حَدِيثُهُ بِأَنْ يَرُوهُ عَنْ شَيْخِهِ أَوْ مِنْ فَوْقِهِ<sup>26</sup>

“Hadis di mana para perawinya menyamai perawi yang lain yang berkelayakan mengeluarkan Hadisnya dari gurunya atau dari orang yang di atasnya”.

Jadi mutabi' adalah periwayat yang statusnya sebagai pendukung pada digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan periwayat yang bukan dari tingkatan sahabat. Mutabi' terbagi menjadi dua macam:

1. Mutabi' tam, yaitu apabila persekutuan terjadi pada awal sanad, yaitu dari guru yang terdekat sampai guru yang terjauh.
2. Mutabi' qashir, apabila persekutuan tidak terjadi pada awal sanad, yaitu mengikuti periwayatan guru yang terdekat, tapi tidak sampai mengikuti guru yang terjauh.<sup>27</sup>

إِنْ تَحْصِلَ الْمَشَارَكَةُ لِرُوَاةِ الْحَدِيثِ الْفَرْدِ بِالْمَعْنَى سَوَاءً أَتَّخَذَ الصَّحَابِيُّ أَوْ اِخْتَلَفَ<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits*, (Beirut: al qur'an al karim),

<sup>26</sup> Ahma Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul Al Hadits*, (Beirut: dar al fikr), 168

<sup>27</sup> Quraiby, *Al Muqtaroh Fi Ilm...*, 399

<sup>28</sup> Mahmud al Thahhan, *Tafsir Musthalah Al Hadits*, (Beirut: al qur'an al karim), 116

“adanya persamaan perawi-perawi Hadis fard (menyendiri) dalam hal mana baik shahabinya atau tidak”.

Namun Syuhudi Kamil memberikan definisi yang lain, yaitu: Hadis yang di tingkat sahabat terdiri lebih dari satu orang.<sup>29</sup>

Dalam definisi yang diberikan Syuhudi, penekanannya lebih pada unsur perawi di generasi sahabat.

Syahid terdiri dari dua macam:

1. Syahid yang sama lafadznya, disebut syahid lafdzan.
2. Syahid yang sama maknanya saja, disebut syahid ma'nān.

Jika dicermati, ada dua pendapat mengenai pengertian syahid:

1. Hadis pendukung baik semakna atau tidak yang dilihat dari tingkatan sahabat saja.
2. Hadis pendukung baik yang semakna atau tidak yang dilihat dari tingkatan sahabat sampai periwayat yang terakhir.

Setelah proses takhrij dan I'tibar ini selesai, barulah dapat dilaksanakan proses pemahaman Hadis baik kritik sanad, matan maupun pemaknaannya.

### **C. Kehujjahan Hadis Terkait Sikap Pasif Abu Dawud.**

Sebagaimana telah diketahui bahwa Sunan Abu Dawud telah menjadi kitab Hadis standart di lingkungan Para Ahli Fiqh sebagai kitab referensi berhujjah. Di dalamnya terdapat Hadis-Hadis bersubstansi hukum saja dan beliau tidak mencantumkan yang selainnya (selain Hadis hukum), Abu Dawud

---

<sup>29</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: bulan bintang), 140

meriwayatkan Hadis dengan dua metode, yakni beliau hanya menulis Hadis yang sanad-sanadnya paling kuat atau hanya meriwayatkan Hadis dari orang-orang yang lebih tersohor dalam hafalannya<sup>30</sup>. Karena itu Abu Dawud beranggapan bahwa Hadis yang telah ditulisnya dalam al sunan adalah layak untuk dijadikan hujjah.

Sebagaimana telah dikutip oleh al Quraiby, Abu Dawud pernah berkata tentang kitab Sunannya bahwa dalam al Sunan dia mencantumkan Hadis-Hadis shahih, hasan, dlaif, dan jika terdapat dalam Hadis tersebut cacat yang sangat, maka dia menjelaskannya. Dia juga berkata bahwa dalam kitab Sunan tersebut dia tidak menulis Hadis, dan orang-orang yang ditinggal Hadisnya. Apabila di dalam Sunan tersebut didapati Hadis yang munkar, maka dia menjelaskannya bahwa Hadis itu adalah munkar. Dan Hadis yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
semacam ini, sebagiannya lebih shahih dari yang lain.<sup>31</sup>

Namun para ulama berbeda pendapat tentang status Hadis yang sakata ‘anhu Abu Dawud. Menurut Ibnu Shalah, Hadis-Hadis yang dicantumkan dalam Sunan Abu Dawud dan tidak didapati di dalamnya komentar apa-apa tentang status shahih atau lainnya, tidak didapati dalam salah satu kitab shahih (al-Bukhari maupun Muslim), juga tidak ada keterangan dari seseorangpun tentang keshahihannya, maka Hadis tersebut adalah hasan dalam pandangan

---

<sup>30</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*....., 1: 6

<sup>31</sup> Ibrahim bin Ibrahim Quraiby, *Al Muqtarah fi Ilm Mushthalahah*....., 170

Abu Dawud,<sup>32</sup> dan terkadang dinilai bukan hasan dalam pandangan ulama yang lainnya.<sup>33</sup>

Menurut Ibnu Hajar, perkataan Abu Dawud “Hadis-Hadis di dalamnya terdapat cacat yang sangat”, dijelaskan, dapat difahami bahwa dia tidak menjelaskan Hadis-Hadis yang di dalamnya terdapat cacat yang tidak terlalu. Dari sini menjadi jelas bahwa semua Hadis-Hadis yang sakatah ‘anhu Abu Dawud adalah Hadis-Hadis yang semacam ini masih layak untuk dijadikan sebagai hujjah.<sup>34</sup>

Dalam hal ini tidak bisa disimpulkan bahwa semua Hadis yang sakatah ‘anhu Abu Dawud adalah hasan, karena adakalanya Abu Dawud tidak memberi komentar karena merasa cukup dengan keterangan tentang rawi yang terdahulu (dalam kitabnya), karena lupa, karena telah jelas kedlaifan rawinya dari kesepakatan para ulama untuk membuangnya, atau karena Hadis tersebut lebih masyhur kemudian dia menyebutkan Hadis yang bisa menguatkannya.<sup>35</sup>

Jika menilik kembali dari ungkapan Abu Dawud, “Hadis yang aku tidak berkomentar (sakatah ‘anhu) di dalamnya adalah shahih” secara literal bisa difahami lebih luas lagi bahwa Hadis tersebut selain mengandung kelayakan untuk berhujjah, juga layak sebagai syahid atau mutabi’ dengan dasar bahwa sebenarnya berhujjah dengan Hadis dlaif adalah boleh dan ada yang mengatakan tidak diperbolehkan.

---

<sup>32</sup> Abu Al Fida’ Ibn Katsir al Dimisiyiqy, *Ikhtisar ‘Ulm al Hadits*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah), 31

<sup>33</sup> Muhammad bin Mathar al Zahrany, *Tadwin al Sunnah al Nabawiyah*, (Madinah: Dar al Khudlairy al Nasyr wa al Tauzi’, 1998), 152

<sup>34</sup> *Al Muqtarah....*, 72

<sup>35</sup> *Ibd*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Dari sini bisa difahami bahwa Hadis yang sakatah ‘anhu Abu Dawud adalah shahih tidaklah mutlak. Maka seyogyanyalah, dalam menyikapi Hadis yang sakatah ‘anhu Abu Dawud tidak langsung menggungkannya sebagai hujjah sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu agar diketahui apakah Hadis tersebut, hasan atau bahkan dlaif.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **BAB III**

## **HADIS-HADIS TENTANG BERCUMBU DENGAN ISTRI YANG SEDANG HAID DAN PEMBAHASANNYA**

### **A. Biografi Imam Abu Dawud**

#### **1. Nama Dan Kelahiran Abu Dawud**

Abu Dawud nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr bin Imran al Amy al Siffistany.<sup>1</sup> Beliau adalah seorang Imam ahli Hadis yang sangat teliti, tokoh terkemuka dan pengarang kitab Sunan yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Abu Dawud lahir pada, tahun 202 H. bertepatan dengan tahun 817 M. di Syijistan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **2. Pendidikan dan Perlawatan Abu Dawud**

Sejak kecil Abu Dawud sudah mencintai ilmu dan para ulama, bergaul untuk menimba ilmu dari mereka. Itu semua tidak lepas dari kelebihan-kelebihan yang telah diberikan Allah kepadanya. Abu Dawud memiliki kecerdasan dan memulai pendidikannya dengan mendalami ilmu Hadis di negaranya Syijistan dan sekitarnya. Pada 220 H. diusianya yang masih 18 tahun dia sudah mengadakan perlawatan menemui para ulama dan belajar Hadis dari mereka. Dia memulai perlawatannya dari Iraq,

---

<sup>1</sup> Kamil Muhammad Uwaidah, Abu Dawud, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1996), 5

Syam, Hijaz, kembali ke Iraq, Khurasan kemudian menetap di Bashrah sampai wafatnya.

Abu Dawud masuk ke Iraq tepatnya di kota Baghdad pada tahun 220 H., kemudian ke Kufah pada tahun 221 H. kemudian beliau menuju Bashrah, menetap dan belajar di sana. Di Syam beliau menetap di kota Dimsyiq, Hims dan Halb. Di al Jazirah beliau tinggal di Naisabur, Hirah, Balkh, Bughlan dan sekitarnya.

Perlawatannya ke berbagai negeri ini membantu ia untuk memperoleh pengetahuan luas tentang Hadis, kemudian Hadis-Hadis yang diperolehnya itu disaring dan hasilnya dituangkan dalam kitabnya al Sunan.

Di antara bidang ilmu yang didalami oleh Abu Dawud adalah:

- a. Ilmu Hadis,
- b. Ilmu Jarah wa al ta'dil dan ma;rifatu al rijal,
- c. Ilmu 'Illal al Hadis, dan
- d. Ilmu Fiqh.

Sebagaimana dikatakan oleh Imam Dzahaby: “ Abu Dawud sebagaimana Imam al Hadis adalah merupakan pemuka para ahli fiqh, kitabnya al Sunan telah membuktikannya. Beliau termasuk dari cerdik cendekia sahabat-sahabat Imam Ahmad. Pada satu waktu dia memberikan ceramahnya dalam majlis, banyak yang bertanya padanya permasalahan-permasalahan sulit seputar furu' dan ushul.”

### **3. Guru-Guru Dan Murid-murid Imam Abu Dawud**

Para ulama yang menjadi guru Imam Adu Dawud banyak sekali jumlahnya dari berbagai kota, di antaranya:

- a. Makkah, beliau berguru pada al Qa'naby dan Sulaiman bin Harb.
- b. Bashrah, beliau berguru pada Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja', Abu al Walid, al Thayalisy dan Musa bin Ismail.
- c. Kufah, beliau berguru pada al Hasan bin al Rabi' al Burany, Ahmad bin Yunus al Yarbu'iy dan Thoifah.
- d. Halab, beliau berguru pada Abu Taubah al Rabi' bin Nafi'.
- e. Hiram, beliau berguru pada Abu Ja'far al Nufaily, Ahmad bin Abi Syu'aib, dan Uddah.
- f. Hims, beliau berguru pada Haywah bin Syuraih dan Yazid bin Abi Robah.
- g. Dimsyiq, beliau berguru pada Shafwan bin Shalih Dan Hisyam bin Umar.
- h. Khurasan, beliau berguru pada Ishaq bin Rahawaih, Shafwan bin Shalih dan Hisyam.
- i. Baghdad, beliau berguru pada Ahmad bin Hanbal.
- j. Balkh, beliau berguru pada Qutaibah bin Sa'id.
- k. Mesir, beliau berguru pada Ahamad bin Shalill.
- l. Guru-guru beliau yang lain adalah: Ibrahim bin Basyar al Ramaday, Ibrahim bin Musa al Fara', Ali bin Madiny, al Hakam bin Musa, Khalaf bin Hisyam, Sa'id bin Manshur, Sahal bin Bakar, Syadz bin

Fiyadh, Abu Ma'mar Abdullah bin 'Amr al Maq'ad, Abdurrahman bin al Mubarrak al 'Aisyi, Abdussalam bin Muthahhar, Abdul Wahhab bin Najdah, Ali bin al Ja'd, Amr bin Marzuq, Muhammad bin al Shabah al Daulaby, Muhammad bin Minhal al Dharir, Muhammad bin Ma'in, Musaddan bin Musarhad, Mu'adz bin Asad, Yahya bin Ma'in, dan banyak ulama yang lainnya lagi.<sup>2</sup>

Ulama-ulama yang meriwayatkan Hadisnya dan menimba ilmu darinya antara lain Abu Isa al Tirmidzy, Abu Abdurrahman al Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar bin Abu Dawud, Abu 'Awanah, Abu Sa'id al 'Araby, Abu Ali al Lu'lui, Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al Jalwady dan lain-lain. Salah seorang guru Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal juga pernah meriwayatkan sebuah Hadis yang diterima darinya.

#### **4. Pujian Para Ulama kepadanya**

Abu Dawud adalah seorang hafidz yang sempurna, ahli fiqh tekemuka dan pengetahuan luas terhadap Hadis beserta illat-illatnya. Ia memperoleh penghargaan dan pujian dari para ulama, termasuk dari gurunya sendiri Ahmad bin Hanbal. Karena keutamaan dan keunggulan Abu Dawud dibidang Hadis ini al hafidz Musa bin Harun pernah berkata: "Abu Dawud diciptakan di dunia ini untuk Hadis." Ketika Abu Dawud menyusun kitab al Sunan, Muhammad bin Ishaq al Shaghany, seorang

---

<sup>2</sup> Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Abu Dawud, ....*, 8

ulama Hadis berkata: “Hadis telah dilunakkan bagi Abu Dawud sebagaimana besi dilunakkan oleh Nabi Dawud.”<sup>3</sup>

Ahli Hadis dan fiqh terkemuka bermadzhab Hanbali, Abu Bakar al Khafial pernah berkata tentang Abu Dawud sebagai berikut: “Abu Dawud Sulaiman bin al ‘Asy’ats, Imam terkemuka pada zamannya adalah seorang tokoh yang telah menggali beberapa bidang ilmu dan mengetahui tempat-tempatnya dan tiada seorangpun pada masanya yang dapat mendahului dan menandinginya”.<sup>4</sup> Abu Bakar al Ashbihany dan Abu Bakar bin Shadaqah senantiasa menyanjung-nyanjung Abu Dawud karena ketinggian derajatnya, dan selalu menyebut-nyebutnya dengan pujian yang tidak pernah mereka berikan kepada siapapun pada masanya.

## 5. Madzhab Fiqh Abu Dawud

Abu Dawud merupakan salah satu murid Imam Ahmad yang istimewa, karena itu sebagian ulama seperti Syeikh Abu Ishaq al Syairazy dan Qadi Abu al Husain Muhammad bin al Qadi Abu Ya’la mengatakan bahwa Abu Dawud adalah mengikuti madzhab Imam Ahmad. Namun jika dilihat dari hasil karya Abu Dawud, *Al Sunan*, kemasyhuran ilmu dan pengakuan ulama bahwa dia adalah seorang ahli fiqh yang ulung, besar dugaan bahwa Abu Dawud adalah seorang mujtahid.

---

<sup>3</sup> Abdul ‘Adhim Abady, *Aun al Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al Fikr, tanpa tahun), 1:4

<sup>4</sup> Ibid

## 6. Karya-karya Abu Dawud

Abu Dawud memiliki karya ilmiah yang banyak sekali. Di antaranya, karya-karyanya itu ada yang sampai pada kita hingga hari ini dan ada pula yang sudah hilang dari peredaran. Di antara karya-karyanya yang sampai saat ini yang masih ada adalah:

- a. As Sunnah, salah satu dari kitab Hadis standart yang enam yang telah banyak dicetak dan beredar di berbagai Negara Islam.
- b. Al Marasil, telah dicetak lebih dari sekali.
- c. Al Masil, kitab ini memuat beberapa pertanyaan-pertanyaannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal.
- d. Satu kitab yang memuat jawaban-jawabannya dari pertanyaan Abu Ubaid Al Ajury: Permasalahan-permasalahan sekitar rijal, ilal, Jarh wa al ta'dil.
- e. Suratnya kepada penduduk Mekkah tentang kitab As Sunnah.
- f. Kitab, yang memuat nama-nama orang yang meriwayatkan Hadis darinya.
- g. Kitab al Ahd, masih dalam bentuk manuskrip.

Beberapa kitab-kitabnya yang telah hilang dari peredaran:

- a. Kitab al Qadr, memuat penolakannya terhadap orang-orang Qadariyah.
- b. Kitab al Nasikh wa al Mansukh.
- c. Kitab al Tafarrud.
- d. Fadhailu al Anshary.
- e. Musnad Hadis Imam Malik.

- f. Dalailu al Nubuawah.
- g. Al-Du'ah.
- h. Ibtidau al Wahyu.
- i. Akhbar al Khawarij.
- j. Ma'rifatu al Auqat.

## **B. Kitab Sunan Karya Imam Abu Dawud**

### **1. Metode Penyusunan Abu Dawud.**

Abu Dawud meriwayatkan Hadis dengan dua metode, yakni beliau hanya menulis Hadis yang sanad-sanadnya paling kuat atau hanya meriwayatkan Hadis dari orang-orang yang lebih tersohor dalam hafalannya.<sup>5</sup> Karena itu Abu Dawud beranggapan bahwa Hadis-Hadis yang telah dituliskannya dalam al Sunan adalah layak untuk dijadikan hujjah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Dawud dalam Sunannya khusus hanya memuat Hadis-Hadis hukum dan sunnah-sunnah yang menyangkut hukum. Berbeda dengan kitab-kitab Hadis sebelumnya yang di samping mencantumkan Hadis hukum juga memuat Hadis yang berkenaan dengan Fadhailu al Akmal, kisah-kisah, nasehat-nasehat, adab dan tafsir.

Abu Dawud telah menulis kurang lebih 500.000 Hadis, kemudian menyarakannya hingga menjadi 4800 yang di masukkan dalam kitabnya. Jika semua Hadis yang dituliskannya dihitung beserta pengulangannya, maka totalnya mencapai 5274 buah Hadis.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, ..... , 1:6

<sup>6</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadits*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), 321



Dalam Sunannya Abu Dawud tidak hanya mencantumkan Hadis-Hadis shahih semata sebagaimana yang dilakukan al Bukhari dan Muslim, tetapi di samping Hadis shahih dia juga memasukkan Hadis hasan, Hadis dalaif, yang tidak terlalu lemah dan Hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan.

## 2. Komentar Ulama Tentang Sunan Abu Dawud.

Ketika Abu Dawud menyusun kitab Sunan ini, Ibrahim al Haraby mengatakan bahwa: “Abu Dawud telah melunakkan Hadis sebagaimana nabi Dawud melunakkan besi.” Imam al Nawawy juga mengatakan bahwa: telah cukup bagi orang-orang yang sibuk dengan fiqh dan ilmu lainnya dengan bepegangan dan mengetahui Sunan Abu Dawud dengan sempurna. Karena sebaian besar Hadisnya dipakai sebagai hujjah, mudah penyampaiannya, ringkas Hadis-Hadisnya, unggul pengarangnya dan perhatiannyapada pendidikan.<sup>7</sup> Selain itu masih banyak lagi pujian para ulama berkenaan dengan keunggulan dan reputasi Sunan karya Abu Dawud ini.

## 3. Kitab-kitab Syarah Sunan Abu Dawud.

Banyak ulama yang menulis kitab Syarah bagi Sunan Abu Dawud, di antaranya:

---

<sup>7</sup> Kamil Muhammad Muhammad Uwaidah, *Abu Dawud*,.....,38

- a. **Kitab Syarah, karya Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khatab al Bisti al Haktabi yang diberi nama Ma'alim al Sunan.**
- b. **Kitab Aunu al Ma'bud ala Sunan Abu Dawud, susunan Syeikh Syaraf al Haq yang terkenal dengan sebutan Muhammad Asyraf bin Ali Haidar as Shiddiqy al Azim Abadi.**
- c. **Kitab Fath al Wadud 'ala Sunan Abu Dawud, karya Abu al Hasan al Sindy.**
- d. **Al Manhallu 'Adzbu al Maurud Syarhu Sunan Abu Dawud karya Syeikh Mahmud bin Muhammad bin Khatab as Subki.**
- e. **Kitab Miraqat al Shu'ud ila Sunan Abi Dawud, karya al Suyuthy.**
- f. **Kitab Badzlu al Majhud karya Khalil Ahmad al Sihar Nafury.**
- g. **Menurut al Jalal al Suyuthy, Sunan Abu Dawud telah disyarahkan juga oleh Syeikh Waliuddin al 'Iraqy dengan penjelasan yang sangat luas. Kitab tersebut diawali dengan menulis Bab sujud sahwi dalam tujuh jilid, bab puasa, haji dan jihad dalam satu jilid. Namun saying perkara ini belum sempat diselesaikan. Seandainya kitab tersebut bisa rampung mungkin akan terderi lebih dari 40 jilid.<sup>8</sup>**

---

<sup>8</sup> Sayid Shadiq Hasan al Qanuba, *Al Hathhah fi Dzikri al Sittah*, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, t.t.), 71

### C. Data Hadis Tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid

Hadis riwayat Abi Dawud nomor indeks 273 tentang “Bercumbu dengan Istri yang Sedang Haid”:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا فِي فَوْحِ حَيْضِنَا أَنْ نَنْزِرَ ثُمَّ يُبَاسِرُنَا، وَأَيْتُكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ.<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Jarir, dari as Syaibany, dari Abdurrahman bin al Aswad, dari ayahnya, dari Aisyah R.A. berkata: Rasulullah SAW menyuruh kami (para istri) yang dalam keadaan haid untuk memakai kain izzar kemudian beliau mencumbu kami, akan tetapi siapakah di antara kamu yang kuat menahan syahwatnya sebagaimana Rasulullah menahan syahwatnya?

Sebelum melakukan penelitian Hadis, yang perlu dilakukan adalah

menentukan Hadis yang akan diteliti dan mencari Hadis tersebut berbagai kitab Hadis yang memuat apa yang diteliti secara lengkap. Pencarian Hadis tentang Bercumbu dengan Istri yang Sedang Haid di tempuh melalui kitab takhrij, yaitu:

1. Penulis menggunakan kitab Mu'jam al Mufahras li al Fadhli al Hadis an Nabawi dengan menggunakan kata (بأشْر) maka Hadis tersebut terdapat dalam:
  - Kitab Sunan Abi Dawud Bab طهارة nomor 273.
  - Kitab Shahih Muslim bin al Hajjaj Bab حيض nomor 2 (293)
  - Kitab Shahih Bukhari Bab حيض nomor 302

<sup>9</sup> Abi Daus Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, juz 1, (Beirut: Dar Ihya' al Tarats al 'Araby, tanpa tahun), 71

- Kitab Sunan Ibnu Majah Bab طهارة nomor 635
- Kitab Sunan Nasa'i Bab طهارة nomor 179
- Kitab al Muwatha' Bab طهارة nomor 95
- Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal nomor 335, 336.<sup>10</sup>

Setelah diketahui Hadis tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid, juga terdapat pada kitab Hadis standart, kemudian langkah berikutnya adalah mentakhrij pada Hadis tersebut.

### Sanad dan matan

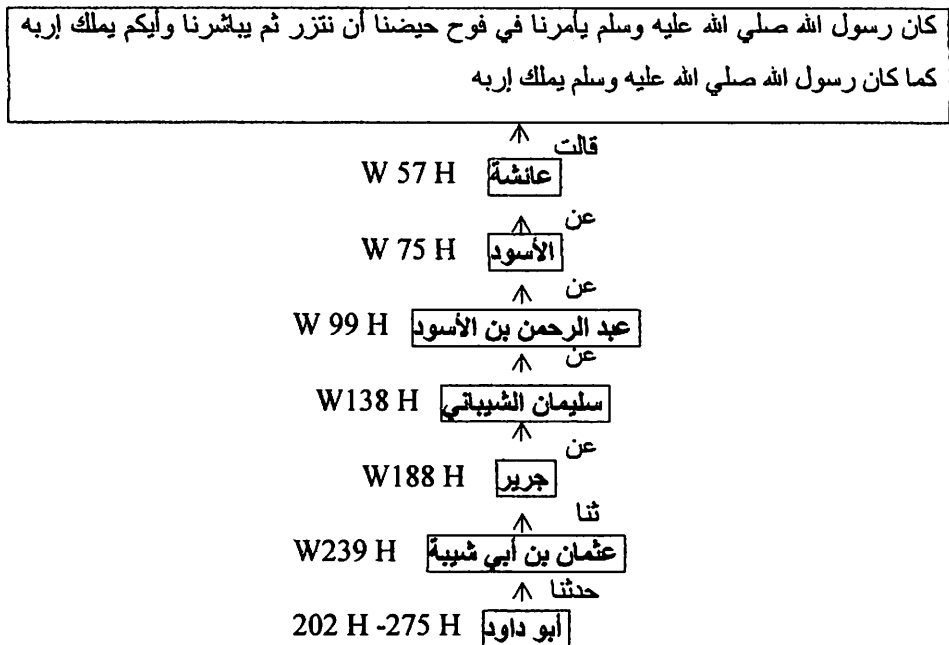
1. Hadis riwayat Abu Dawud nomor indeks 273 tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ تَنَا جَرِيرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا فِي فَوْحٍ أَنْ نَتَزَرَ ثُمَّ يَإِشِرُنَا وَأَيْكُمُ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ.

---

<sup>10</sup> A. J. WENSINK, *Al Mu'jam Al Mufahras li alfadhi al Hadits al Nabawi*, juz 1 (Madinah: Leiden Brill), 182

### Skema sanad Hadis riwayat Abu Dawud:



NO	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Aisyah	Periwat I	Sanad VI
2	Al Aswad	Periwat II	Sanad V
3	Abdurrahman Bin Al Aswad	Periwat III	Sanad IV
4	Sulaiman As Syaibany	Periwat IV	Sanad III
5	Jarir	Periwat V	Sanad II
6	Utsman bin Abi Syaibah	Periwat VI	Sanad I
7	Abu Dawud	Periwat VII	Makhorijul Hadis

#### 1. Aisyah

- a. Nama lengkapnya: Aisyah Binti Abu Bakar As Shiddiq
- b. Tingkatan: صحابي

- c. Julukan: Ummu al Mu'minin
- d. Kota kelahiran: Madinah
- e. Wafat: tahun 57 H. di Madinah
- f. Guru-gurunya: Beliau mendengarnya langsung dari **Rasulullah SAW.**
- g. Murid-muridnya: salah satunya adalah **al Aswad bin Yazid bin Qais**, dan lainnya.
- h. Pangkat: Tidak ada keraguan dari beliau dalam meriwayatkan karena mendebgarnya langsung dari Rasulullah SAW. (beliau adalah tsiqah).

## 2. al Aswad

- a. Nama lengkapnya adalah al Aswad bin Yazid bin Qais al Nakha'iy.
- b. Guru-guru beliau antara lain: Mu'adz bin Jabal, Umar bin al Khathab, **Ali bin Abi Thalib, Aisyah, Fathimah binti Sa'd.**
- c. Murid-muridnya antara lain: putranya sendiri **Abdurrahman bin al Aswad bin Yazid bin Qais** dan saudaranya Abdurrahman bin Yazid, Ibrahim bin Suwaid al Nakha'iy, dan anak saudaranya Ibrahim bin Yazid al Nakha'iy, dan lain sebagainya.
- d. Penilaian para kritikus:
  - 1. Abu Thalib, dari Ahmad mengatakan tsiqah
  - 2. Ishaq, dari Yahya mengatakan tsiqah.
  - 3. Muhammad bin Sa'id mengatakan tsiqah.
- e. Wafatnya diperdebatkan dalam kalangan ulama. Mencertiakan kepadaku Muhammad bin Umar, dari Qais bin al Rabi', dari Abi Ishaq,

berkata: wafatnya al Aswad bin Yazid di Kuffah tahun 75 H. sedangkan pendapat ulama' yang lain mengatakan: wafat tahun 74 H.

f. Lambang periwayatan: عن<sup>11</sup>

### 3. Abdurrahman bin al Aswad.

a. Nama lengkapnya Abdurrahman bin al Aswad bin Yazid bin Qais al Nakha'iy.

b. Guru-gurunya antara lain ayahnya **al Aswad bin Yazid**, Anas bin Malik dan ayahnya as Sya'tsa' Sulaim bin Aswad al Mukhariby, Abdullah bin Zubair, paman ayahnya "alqamah bin Qais al Nakha'iy, Muhammad bin Zaid sahabat Mu'adz bin Jabal dan Aisyah Ummul Mu'minin.

c. Murid-muridnya antara lain **Aban bin Imran al Nakha'iy**, **Ismail bin Khalid**, **Abu Basyar Bayan bin Basyar al Ahmasiy**, **Abu Ishaq as Syaibany**, **Ghannam bin Thalq bin Mu'awiyah al Nakha'iy**, dan lain-lain.

d. Wafat : pada akhir pemerintahan Sulaiman bin Abdu al Malik tahun 99 H.

e. Penilaian para kritikus: Ishaq bin Manshur, dari Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa Abdurrahman bin al Aswad adalah tsiqah.

f. Lambang periwayatan: عن<sup>12</sup>

### 4. Sulaiman as Syaibany

a. Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Abi Sulaiman Fairuz.

---

<sup>11</sup> Al Hajjaj Yusuf al Muzzi, *Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal*, juz 2 (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 251-252

<sup>12</sup> Ibid, juz 11, 106-108

- b. Julukan: Abu Ishaq as Syaibany.
- c. Guru-gurunya antara lain Ibrahim al Nakha'iy, Jabalan bin Suhaim, al Hasan bin Sa'd, Ziyad bin Ilaqah, Abdullah bin Syaddad bin al Had, **Abdurrahman bin al Aswad bin Yazid al Nakha'iy**, dan lain sebagainya.
- d. Murid-muridnya antara lain Asbath bin Muhammad al Qurasyi, anaknya yang bernama Ishaq bin Abi Ishaq as Syaibany, **Jarir bin Abd al Hamid**, Hafs bin Ghiyats, Abdurrahman bin Abdullah al Mas'udy, dan Abdul Malik bin Humaid bin Abi Ghaniyyah.
- e. Wafatnya diperdebatkan:
  1. al Waqidiy dan Yahya bin Bakri mengatakan: wafat tahun 142 H.
  2. Abu Mu'awiyah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair mengatakan: wafat tahun 139 H.
  3. Amr bin Ali dan Abu Isa al Tirmidzy mengatakan: wafat tahun 138 H.
  4. Al Bukhary mengtakan: wafat tahun 142 H.
- f. Penilaian para kritikus:
  - 1) Ishaq bin Manshur, dan Ahmad bin Sa'd bin Abi Maryam dari Yahya bin Ma'in mengatakan tsiqah. Ibnu Abi Maryam menambahkan: Hujjah (حجة)
  - 2) Abu Hatim mengatakan: Tsiqah Shuduq, Shalih al Hadis.
  - 3) An Nisa' mengatakan: tsiqah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, juz 8, 60-62



- 4) Al Hafidz Ibn Hajar: “al ‘Ijliy mengatakan: tsiqah. Ibn Abi Khaitamah mengatakan: menceritakan kepada kami al Akhnasiy saya mendengar Aba Bakr bin Iyas, beliau berkata: as Syaibany fiqh al Hadis. Ibn Abd al Bar berkata: as Syaibany adalah tsiqah.<sup>14</sup>

g. Lambang periwayatan: عن

## 5. Jarir

- a. Nama lengkapnya adalah Jarir bin ‘Abd al Hamid bin Qurthi
- b. Guru-gurunya antara lain al Hasan bin Ubaidillah, Sufyan ats Tsaury, Sulaiman al A’masy, Sulaiman al Taimy, ‘Ashim bin Sulaiman al Ahwal, Hisyam bin ‘Urwah, Yazid bin Abi Ziyad, **Abi Ishaq as Syaibany**, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin Musa al Farra’, Ishaq bin Ismail at Tholiqany, al Hasan bin Amr as Sadusy, **Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah**, dan lain-lain.

d. Wafat: 188 H.

e. Penilaian para kritikus:

- 1) Muhammad bin Sa’d mengatakan: ثقة كثير
- 2) Muhammad bin Abdullah bin ‘Ammar al Maushiliy mengatalan hujjah.
- 3) Ahmad bin Abdullah al ‘Ijliy mengatakan: ثقة، الكوفي
- 4) An Nasa’I mengatakan: tsiqah.
- 5) Abdurrahman bin Yusuf bin Khirasy mengatakan: “صَنُوقٌ”

---

<sup>14</sup> Syihab ad Din Abi alFadll Ahmad bin Ali bin Hajar al ‘Asqalany, *Tahdzib al Tahdzib*, juz 4, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1994)

6) Abu al Qasim al Laalikaiy mengatakan: **مُجْمَعٌ عَلَى ثِقَةٍ**

f. Lambang periwayatan: **اثنا<sup>5</sup>**

#### 6. Utsman bin Abi Syaibah

a. Nama lengkapnya adalah Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasitiy al 'Absiy.

b. Guru-guru beliau antara lain **Jarir bin Abdul Hamid**, Hatim bin Ismail al Madany, Husain bin Isa al Hanafi, dan banyak lagi.

c. Murid-muridnya antara lain: al Bukhary, Muslim, **Abu Dawud**, Ibnu Majah, dan lain-lain.

d. Wafat: 239 H.

e. Penilaian para kritikus:

1) Fadllak al Razy mengatakan: saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in dari Muhammad al Razy, mengatakan tsiqah. Saya menanyakan kepadanya dari Utsman bin Abi Syaibah mengatakan: tsiqah. Kemudian saya bertanya: siapakah yang mencintaimu, Ibnu Hamid atau Utsman? Beliau menjawab: keduanya tsiqah, keduanya terpercaya. (ثقتين، أمينين، مأمونين)

2) Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan: **صِدْقٌ**

3) Ahmad bin Abdullah al 'Ijliy mengatakan: Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Kufiy tsiqah, dan saudaranya Utsman Kufiy tsiqah.

f. Lambang periwayatan: **حدثنا<sup>16</sup>**

---

<sup>15</sup> Al Hajjaj Yusuf al Muzzi, *Tahdzib al Kamal*,....., juz 3, 357-364

## 7. Abu Dawud

- a. Nama lengkapnya adalah: Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ats bin Syadad bin Amru bin Amir al Sijistani.
- b. Guru-guru beliau antara lain: **Utsman bin Abi Syaibah**, Ibrahim bin Basyar, al Husain bin Isa, Muhammad bin Ja'far, Harun bin Sa'id, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya anatara lain Abu Isa Ishaq bin Musa, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Harb bin Ismail, Muhammad bin Yahya, Abdullah bin Muhammad.
- d. Lahir: 202 H. dan wafat: 275 H.
- e. Penilaian para kritikus:
  1. an Nasa'i mengatakan: beliau termasuk orang yang banyak meriwayatkan Hadis.
  2. Ibnu Shalah mengatakan ia termasuk orang yang tsiqah dan luas pengetahuannya dalam bidang Hadis.
  3. Abu Bakar al Khalid mengatakan bahwa Abu Dawud adalah Imam terkemuka di zamannya dan terkenal keilmuannya serta kewara'annya.
  4. Ahmad bin Muhammad bin Yasin mengtakan bahwa Abu Dawud seorang hafidz Islam untuk bidang Hadis dan ilmunya juga pada Shaleh dal wara'.

---

<sup>16</sup> Ibid, juz 12, 471-477

f. Lambang periwatannya: حدثنا<sup>17</sup>

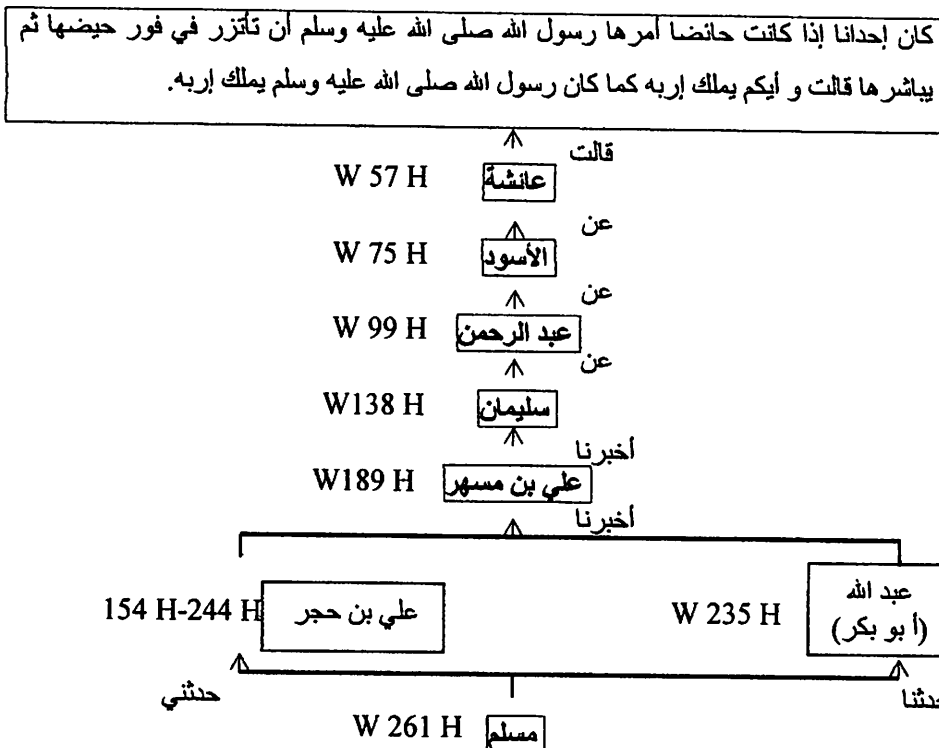
2. Hadis riwayat Muslim bin al Hajjaj.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ. ح وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ  
 بْنِ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ (وَ اللَّفْظُ لَهُ) أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ  
 الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ إِحْدَانَا، إِذَا كَانَتْ حَائِضًا،  
 أَمَرَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَأْتِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا. ثُمَّ يُأَشِرُهَا.  
 قَالَتْ: وَأَيْكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ibid, juz 4, 492

<sup>18</sup> Abi al Hasan Muslim bin al Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 3, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, tanpa tahun), 174

**Skema Sanad Hadis Riwayat Muslim Bin Al Hajjaz.**



NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
1	Aisyah	Periwiyat I	Sanad VI
2	Al Aswad	Periwiyat II	Sanad V
3	Abdurrahman Bin Al Aswad	Periwiyat III	Sanad IV
4	Sulaiman As Syaibany	Periwiyat IV	Sanad III
5	Ali bin Mushir	Periwiyat V	Sanad II
6	Abdullah (Abu Bakar) dan Ali bin Hujr	Periwiyat VI	Sanad I
7	Muslim bin al Hajjaz	Periwiyat VII	Mukharijul Hadis

1. Aisyah (Lihat halaman 39)

2. al Aswad (Lihat halaman 40)
3. Abdurrahman bin al Aswad (Lihat halaman 41)
4. Sulaiman as Syaibany (Lihat halaman 42)
5. Ali bin Mushir
  - a. Nama lengkapnya adalah: Ali bin Mushir al Quraisyiy.
  - b. Guru-guru beliau antara lain: Ismail bin Abi Khalid, **Abi Ishaq as Syaibany**, Abi Burdah bin Abdullah bin Abi Musa al Asy'ary, Zakariyah bin Abi Zaidah, Abi Malik al Asyja'iy, dan lain-lain.
  - c. Murid-muridnya antara lain: Ali bin Hujr s Sa'diy, **Abdullah (Abu Bakar)**, Abu Bakar Abdullah bin As Sariy at Tamimy, Abu Himmam al Walid bin Syuja', Yahya bin Abdul Hamid al Himmany.
  - d. Wafat: 189 H.
  - e. Penilaian para kritikus:
    1. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari ayahnya mengatakan: Ali bin Mushir adalah صالح الحديث
    2. Ahmad bin Abdullah al 'Ijliy mengatakan: Ali bin Mushir ثقة، كان ممن جمع الحديث والفتة، Qurasyiy dari dirinya,
    3. Abu Zur'ah mengatakan: ثقة، صدوق
    4. an Nasa'i mengatakan: tsiqah.
  - f. Lambang periwayatan: أخبرنا<sup>19</sup>
6. Abdullah (Abu Bakar)

---

<sup>19</sup> Al Hajjaj Yusuf al Muzzy, Tahdzib al Kamal, juz 13....., 401-403

- a. Nama lengkapnya: Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khuwasty al ‘Absiy.
- b. Guru-gurunya antara lain: Ahmad bin Ishaq al Hadlramy, Ishaq bin Yusuf al Azraq, Ismail bin ‘Ulaiyyah, Jarir bin Abdul Hamid, Abi al Ahwash salam bin Sulaim, **Ali bin Mushir**, Isa bin Yunus, dan lain-lain.
- c. Murid-muridnya antara lain: al Bukhari, **Muslim**, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain.
- d. Wafat: 235 H.
- e. Penilaian para kritikus:

1. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan: saya mendengar

dari ayahku, beliau berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah صدوق

2. al ‘Ijliy, Abu Hatim, Ibnu Khirasy mengatakan tsiqah

3. al ‘Ijliy menambahkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah:

حافظا للحديث

4. al Jurjany juga mendengar dari Yahya bin Ma’in bahwa Abu

Bakar bin Abi Syaibah adalah صدوق

- f. Lambang periwayatan: حدثنا<sup>20</sup>

## 7. Ali bin Hujr

- a. Nama lengkapnya adalah Ali bin Hujr bin Iyas bin Muqotil bin Mukhadisy bin Musyamrij bin Khalid as Sa’diy.

---

<sup>20</sup> Ibid, juz 10, 483-487

- b. Guru-gurunya antara lain: Ismail bin Ja'far, al Hasan bin Ibrahim al Kirmany, Sufyan bin 'Uyainah, Abdul Aziz bin Muhammad ad Darawaddy **Ali bin Mushir**.
  - c. Murid-muridnya antara lain: al Bukhari, **Muslim**, al Tirmidzy, an Nasa'i.
  - d. Lahir: 154 H. wafat 244 H.
  - e. Penilaian para kritikus:
    - 1. Abu Ali Muhammad bin Ali bin Hamzah al Marwazy mengatakan: **فاضلا حافظا**
    - 2. Muhammad bin Musa al Basyaniy mengatakan bahwa Ali bin Hujr dari Bani Abd Syams bin Sa'd turun di Baghdad kemudian menetap di Marw.
    - 3. an Nasa'i mengatakan: **حافظ مأمون، ثقة**
    - 4. Abu Bakar al Khatib mengatakan: **حافظا متقنا صالحا**
  - f. Lambang periwayatan: **حدثني**<sup>21</sup>
8. Muslim bin al Hajjaj
- a. Nama lengkapnya adalah: Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj Al Nisaburi.
  - b. Guru-gurunya antara lain: Zuhair bin Harb, **Abdullah (Abu Bakar)**, **Ali bin Mushir**, Sa'id bin Manshur, Abd bin Humaid, Dzuhali, Bukhari, Ibnu Ma'in, Ibnu Abi Syaibah, Ali bin Hujr, dan lain-lain.

---

<sup>21</sup> Ibid, juz 13, 219-223



c. Murid-muridnya antara lain: Tirmidzy, Ibn Hatim al Razy, Ibn Khuzaimah, dan sebagainya.

d. Lahir: 204 H. Wafat: 261 H<sup>22</sup>

e. Lambing periwayatan: **حَدَّثَنَا**

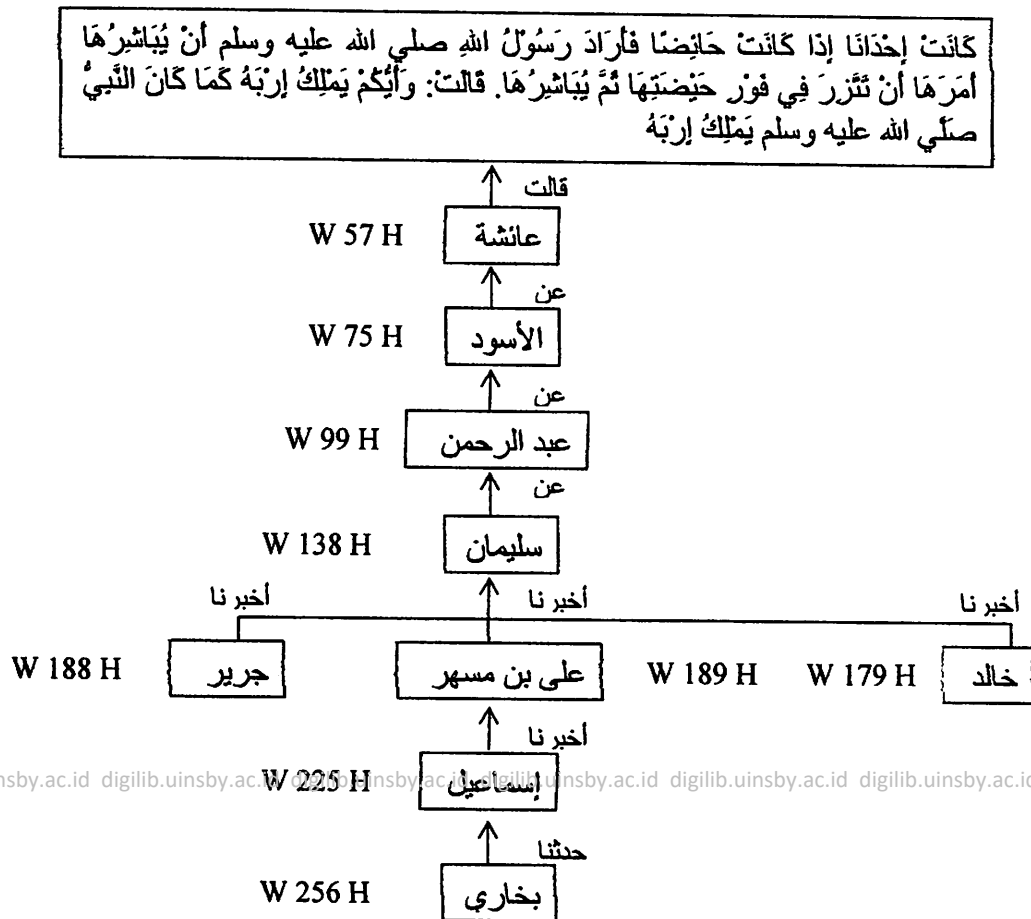
### 3. Hadis Riwayat al Bukhary:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ خَلِيلٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ - هُوَ الشَّيْبَانِيُّ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا كَانَتْ حَائِضًا فَأَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُيَاسِرَهَا أَمَرَهَا أَنْ تَتَرَّرَ فِي فَوْرٍ حَيْضَتِهَا ثُمَّ يُيَاسِرَهَا. قَالَتْ: وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ؟ تَابِعَهُ خَالِدٌ وَجَرِيرٌ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Muhammad Mushthafa Azami, Memahami Ilmu Hadits, Telaah Metodologi dan Literatur Hadits, (Jakarta: PENERBIT LENTERA, 1995), 134-135

<sup>23</sup> Syihabuddin Abi al 'Abbas Ahmad as Syafi'iy al Qasthalany, *Irsyad AsSariy*, Syarah Shahih Albukhari, juz 1, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, tanpa tahun), 539-540

## Skema sanad Hadis riwayat al Bukhari:



N O	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Urutan Sanad
1	Aisyah	Periwayat I	Sanad VI
2	Al Aswad	Periwayat II	Sanad V
3	Abdurrahman Bin Al Aswad	Periwayat III	Sanad IV
4	Sulaiman As Syaibany	Periwayat IV	Sanad III
5	Ali bin Mushir, Khalid, dan Jarir	Periwayat V	Sanad II

6	Ismail	Periwayat VI	Sanad I
7	Al Bukhari	Periwayat VII	Makharijul Hadis

1. Aisyah (Lihat halaman 39)

2. Al Aswad (Lihat halaman 40)

3. Abdurrahman bin al Aswad (Lihat halaman 41)

4. Sulaiman As Syaibany (Lihat halaman 42)

5. Ali bin Mushir (Lihat halaman 48)

6. Khalid

a. Nama lengkapnya adalah: Khalid bin Abdillah bin Abdurrahman bin Yazid at Thahhan.

b. Guru-gurunya antara lain: Ismail bin Abi Khalid, Habib bin Abi 'Amrah, Hushain bin Abdurrahman, Yunus bin Ubaid, **Abi Ishaq as Syaibany**, dan lain-lain.

c. Murid-muridnya antara lain: Ishaq bin Syahin al Wasithiy, Abu Umar Hafsh bin Umar al Hawdliy, **Isma'il**, Abdurrahman bin al Mubarik al 'Aysiy, 'Affan bin Muslim, Amr bin 'Aun al Wasithiy, Muhammad bin Muqatil Al Marwaziyy, Musaddad bin Musarhad.

d. Wafat: 179 H.

e. Penilaian para kritikus:

1. Muhammad bin Sa'd, Abu Zur'ah, Abu Hatim, At Tirmidzy, dan an Nasa'i mengatakan: tsiqah.

2. Abu Hatim menambahkan: صحيح الحديث

3. at Tirmidzy menambahkan: حافظ

f. Lambang periwayatan: أخبرنا<sup>24</sup>

7. Jarir (Lihat halaman 43)

8. Ismail

a. Nama lengkapnya adalah: Ismail bin Khalil al Khazzaz.

b. Guru-gurunya anantara lain: **Ali bin Mushir**, Abd ar Rahim bin Sulaiman, **Khalid**, Hafsh bin Ghayats, **Jarir** dan lain-lain.

c. Murid-muridnya antara lain: **al Bukhary**, Muslim, Abu Dawud, dan lain-lain.

d. Wafat: 225 H.

e. Penilaian para kritikus:

1. Abu Hatim mengatakan: كان من الثقات

2. Muthin mengatakan: tsiqah

3. al 'Ijliy mengatakan: ثقة صاحب سنة

4. Ibnu Hibban menyebutkan: الثقات

f. Lambang periwayatan: حدثنا<sup>25</sup>

9. al Bukhari

a. Nama lengkapnya adalah: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughirah al Ja'fa'i

b. Guru-guru beliau antara lain: **Ismail bin Khalil**, Ali bin Hujr, dan lain-lain.

c. Lahir: 194 H di Bukhara. Dan Wafat: 256 H.

<sup>24</sup> Al Hajjaj Yusuf al Muzzy, *Tahdzib al Kamal*, juz 5,....., 371-373

<sup>25</sup> Syihabuddin Abi al Fadll Ahmad bin Ali bin Hujr al 'Asqalaniy, *Tahdzib at Tahdzib*, juz 1, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1994), 266

d. Lambang periwayatan: حدثنا<sup>26</sup>

4. Hadis Riwayat Ibnu Majah:

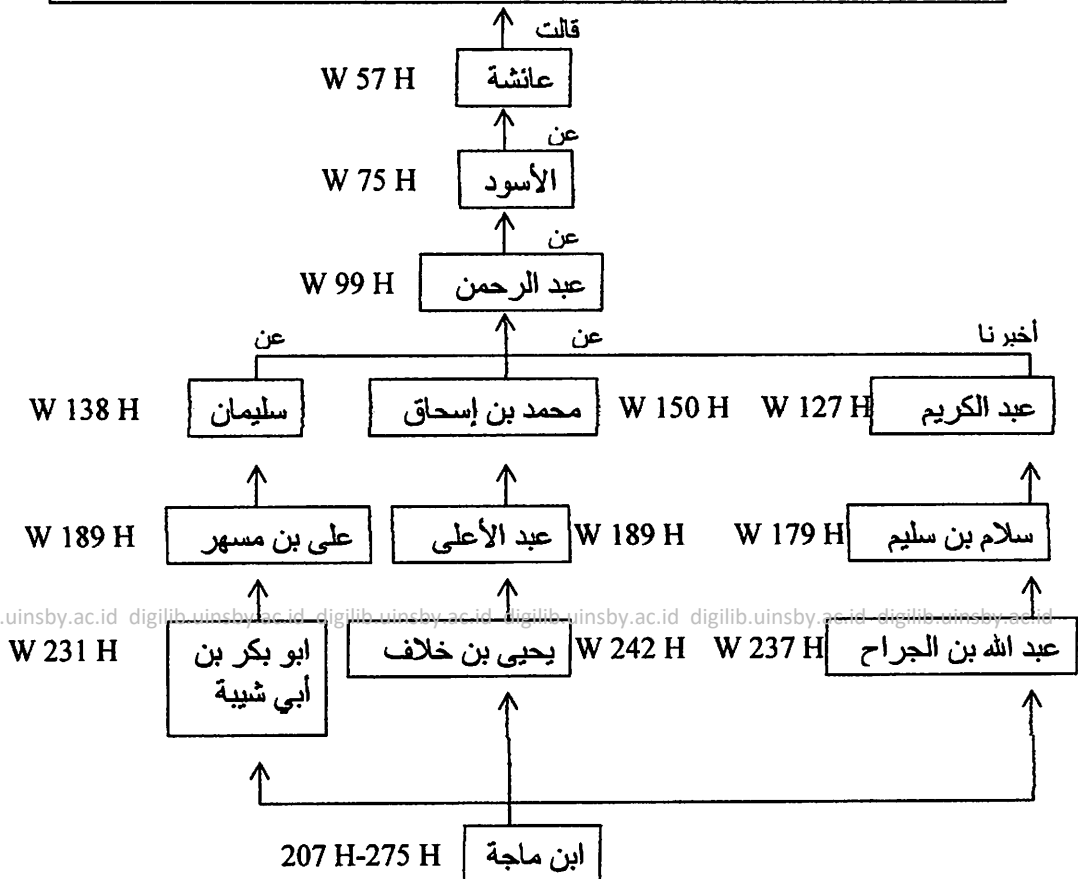
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْجِرَّاحِ. ثنا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو  
 سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ. ثنا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو  
 بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. ثنا عَلِيُّ بْنُ مُسَهَّرٍ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
 بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ؛ قَالَتْ: كَانَتْ إِحْدَانَا، إِذَا كَانَتْ حَائِضًا،  
 أَمَرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَأْتِرَ فِي فَوْرِ حَيْضَتِهَا، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا.  
 وَأَيْكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Muhammad Mushthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadits, Telaah Metodologi dan Literatur Hadits*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 1995), 126

<sup>27</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, juz 1, (Beirut: Dar Ihya' al Kutb al 'Arabiyah, tanpa tahun), 208

### Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Majah:

كَانَتْ إِحْدَانًا، إِذَا كَانَتْ حَائِضًا، أَمَرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَأْتِرَ فِي فَوْزٍ حَيْضِيَّهَا، ثُمَّ يُبَاشِرُهَا. وَأَيْكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَةَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَةَ.



NO	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Aisyah	Periwat I	Sanad VI
2	Al Aswad	Periwat II	Sanad V
3	Abdurrahman Bin Al Aswad	Periwat III	Sanad IV
4	Abd al Karim, Muhammad bin Ishaq, Sulaiman.	Periwat IV	Sanad III
5	Sallam bin Sulaim, Abd al A'la, Ali bin Mushir.	Periwat V	Sanad II
6	Abdullah bin al Jurrah, Yahya bin Khalaf, Abu Bakar bin Abi Syaibah.	Periwat VI	Sanad I
7	Ibnu Majah	Periwat VII	Makharijul Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aisyah (Lihat halaman 39)
2. Al Aswad (Lihat halaman 40)
3. Abdurrahman bin Al Aswad (Lihat halaman 41)
4. Abdul Karim
  - a. Nama lengkapnya adalah: Abdul Karim bin Malik al Jazariy.
  - b. Guru-gurunya antara lain: **Abdurrahman bin al Aswad**, Ziyad bin al Jarrah dan Ziyad bin Abi Maryam, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al Musayyib, 'Amr bin Syu'aib, dan lain sebagainya.
  - c. Murid-muridnya antara lain: **Abi al Ahwash Sallam bin Sulaim**, Ibrahim bin Ismail bin Mujammi', Sufyan, Syarik bin Abdullah an Nakha'iy, dan lain-lain.
  - d. Wafat: 127 H.

e. Penilaian para kritikus:

1. Abu Thalib, dari Ahmad bin Hanbal mengatakan: **ثقة، ثبت**
2. Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Ma'in mengatakan: **ثقة، ثبت**
3. Muhammad bin Sa'd mengatakan: **ثقة كثير الحديث**
4. Muhammad bin Abdullah bin Ammar, Ahmad bin Abdullah al 'Ijliy, Abu Zur'ah, Abu Hatim, An Nasa'i dan lainnya mengatakan: **tsiqah.**
5. Abu Zur'ah ad Damsyiqiy mengatakan: **tsiqah.**
6. Ya'qub bin Syaibah mengatakan: **صَدوق، ثقة**
7. al Humaidiy dari Sufyan mengatakan: **حافظا**

f. Lambang periwayatan: **عن**<sup>28</sup>

5. Muhammad bin Ishaq

- a. Nama lengkapnya adalah: **Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar.**
- b. Guru-gurunya antara lain: **Ayub As Sakhtiyaniy, Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj dan Tsauro bin Yazid Ar Rahabiy, Abdurrahman bin al Aswad bin Yazid an Nakha'iy, Abdurrahman bin al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar As Shiddiq, dan lain sebagainya.**
- c. Murid-muridnya antara lain: **Zuhair bin Mu'awiyah Al Ju'fiy, Sa'dan bin Yahya Al Lakhmiy, Abdul A'la bin Abdul A'la, Mundal bin Ali, Musa bin A'yan, dan lain-lain.**
- d. Wafatnya diperdebatkan:
  - ✓ **Amr bin Ali, putranya mengatakan wafat tahun 150 H.**

---

<sup>28</sup> Al Hajjaj Yusuf al Muzziy, *Tahdzib al Kamal*, juz 12,....., 8-10



- ✓ Al Haitsam bin 'Adiy, Ahmad bin Khalid al Wahbiy mengatakan: wafat tahun 151 H.
- ✓ Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Madiniy, dan Zakariya bin Yahya As Sajiy mengatakan: wafat tahun 152 H.
- ✓ Khalifah bin Khayyath mengatakan: wafat tahun 152/ 153 H.

e. Penilaian para kritikus:

1. Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah mengatakan: صالح وَسَطٌ
2. Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: saya mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Muhammad bin Ishaq tidak bermasalah. Yahya bin Ma'in ditanya tentangnya dalam kesempatan lain, dia menjawab: Muhammad bin Ishaq menurutku cacat, tidak kuat.
3. Abu al Hasan al Maimuniy mengatakan: Saya mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Muhammad bin Ishaq Dlaiif.
4. Abu Zur'ah Ad Damasyqiy mengatakan: Saya mengatakan pada Yahya bin Ma'in dan saya menyebutkan kepada dia Hujjah.
5. 'Abbas ad Duriy, dari Yahya bin Ma'in mengatakan: Muhammad bin Ishaq tsiqah, dan tidak dengan Hujjah.
6. Al 'Ijliy mengatakan: tsiqah.
7. An Nas'i mengatakan: tidak kuat.

f. Lambang periwayatan: عن<sup>29</sup>

6. Sulaiman as Syaibany (Lihat halaman 42)
7. Sallam bin Sulaim

---

<sup>29</sup> Ibid, juz 16, 70-83

- a. Nama lengkapnya adalah: Sallam bin Sulaim al Hanafiy
- b. Julukan: Abu al Ahwash
- c. Guru-gurunya antara lain: Abi Ishaq as Sab'iy, 'Ashim bin Sulaiman, Samak bin Harb, **Abdul Karim**, dan lain sebagainya.
- d. Murid-muridnya: Yahya bin Adam, **Abdullah bin al Jarrah**, Ibnu Mahdiy, Yahya bin Yahya, Abdul Karim, dan lain sebagainya.
- e. Wafat: 179 H.
- f. Penilaian para kritikus:
  - o Ibnu Mahdiy mengatakan: Abu al Ahwash أثبت من شريك
  - o Ibnu Abi Khaitamah, dari Ibnu Ma'in mengatakan: tsiqah, متقن.
  - o Al 'Ijliy mengatakan tsiqah.
  - o Abu Zar'ah, dan Nasa'i mengatakan: tsiqah.
- g. Lambang periwayatan: ثنا<sup>30</sup>

## 8. Abd al A'la

- a. Nama lengkapnya adalah: Abd al A'la bin Abd al A'la bin Muhammad.
- b. Guru-gurunya antara lain: Abbas bin Manshur, Ubaidillah bin Umar, **Muhammad bin Ishaq**, Ma'mar bin Rasyid, dan Yahya bin Abi Ishaq al Hadlramiy.
- c. Murid-muridnya antara lain: Ibarahim bin Musa Ar RAZiy dan Azhar bin Marwan, Abu Basyar Bakr bin Khalaf, Abu Bakar Abdullah bin

---

<sup>30</sup> Ahmad bin Ali bin Hajr al 'Asqalaniy, *Tahdzib al Tahdzib*, juz 4, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, 1994), 256-257

Muhammad bin Abi Syaibah, Muhammad bin az Ziyadiy, Abu Salamah Yahya bin Khalaf Al Bahiliy, dan lain-lain.

d. Wafat: 189 H.

e. Penilaian para kritikus:

1) Abu Bakar bin Abi Khaitsamah, dari Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah mengatakan: tsiqah.

2) Abu Hatim mengatakan: صالح الحديث

3) An Nasa'i mengatakan: Tidak bermasalah.

4) Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab “الثقات” mengatakan: مُتَيْنًا فِي الْحَدِيثِ.

f. Lambang periwayatan: ثنا<sup>31</sup>

## 9. Ali bin Mushir

## 10. Abullah bin al Jarrah

a. Nama lengkapnya adalah: Abdullah bin al Jarrah bin Sa'id at Tamimiy Abu Muhammad Al Quhustaniy.

b. Guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Sa'd dan Jarir bin Abdul Hamid, Hammad bin Zaid, Sa'id bin Abdul Karim Al Wasithiy, Abi Al Ahwash Sallam bin Sulaim, dan lain sebagainya.

c. Murid-muridnya antara lain: Abu Dawud, An Nasa'i dalam “Hadis Malik” dan Ibnu Majah.

d. Wafat: 237 H.

e. Penilaian para kritikus:

---

<sup>31</sup> Al Hajjaj Yusuf al Muzzi, *Tahdzib al Kamal*, juz 11, ....., 9-11

- 1) Abu Zur'ah mengatakan: صدوق
  - 2) Abu Hatim mengatakan: Banyak salahnya, dan tempatnya Jujur.
  - 3) An Nasa'i mengatakan: tsiqah.
- f. Lambang periwayatan: حثتنا<sup>32</sup>

#### 11. Yahya bin Khalaf

- a. Nama lengkapnya adalah: Yahya bin Khalaf al Bahiliy.
  - b. Guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin Shidqah, Bisyr bin al Mufadldal, Salam bin Nuh, Sahl bin Yusuf al Anmathiy, Abi 'Ashim Ad Dlahak bin Makhlad, Abdul A'la As Samiy, dan lain-lain.
  - c. Murid-muridnya antara lain: Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain.
  - d. Wafat: 242 H. di Bashrah.
- e. Penilaian para kritikus: Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitab "الثقات"
- f. Lambang periwayatan: حثتنا<sup>33</sup>

#### 12. Abdullah (Abu Bakar bin Abi Syaibah) (Lihat halaman 48-49)

#### 13. Ibnu Majah

- a. Nama lengkapnya : Muhammad bin Yazid al Rabba'iyyu Abu Abdullah bin Majah al Qazwainy al Hafidz.
- b. Julukan beliau: Abu Abdullah
- c. Lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H.

---

<sup>32</sup> Ibid, juz 10, 53-54

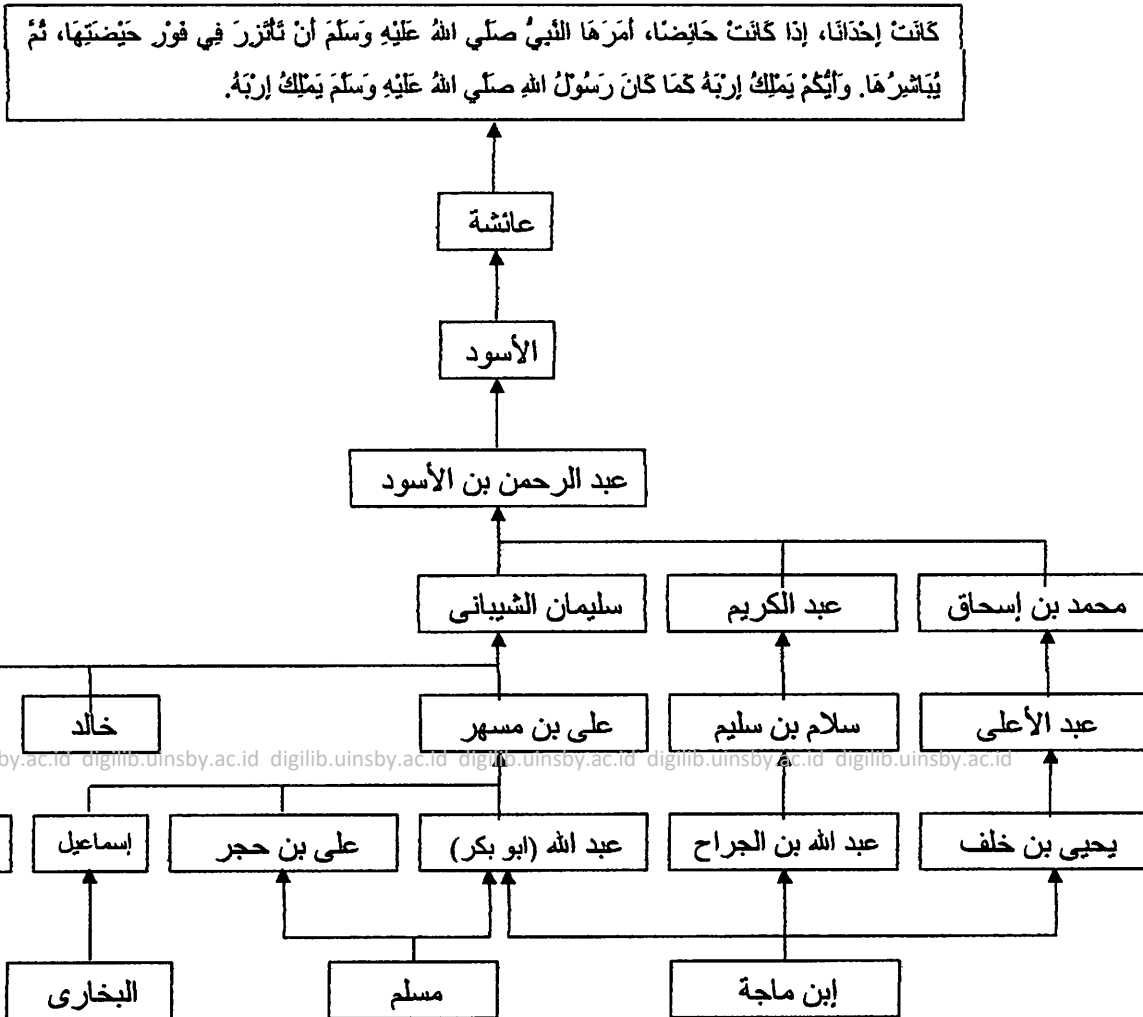
<sup>33</sup> Ibid, juz 20, 70-71

- d. Guru-guru beliau, Suwaid bin Sa'id, Dawud bin Rasyid, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu bakar, Abdullah bin Jarakh, Yahya bin Kholaf.
- e. Muridnya, Ali bin Sa'id bin Abdullah al Ghidani, Ibrahim bin Dinar al Hamdani, Ahmad bin Ibrahim al Qazwainy, Ja'far bin Idris, dan lain-lain.
- f. Penilaian para kritikus :
- Al Khalili: menyatakan bahwa Ibnu Majah orang yang tsiqah dan disepakati orang yang berhujjah kepadanya, beliau mempunyai pengetahuan yang dalam pada bidang Hadis dan hafal kitab yang dikarangnya yaitu dalam kitab sunan, tafsir dan sejarah.
  - Ibnu Katsir: Sunan Ibnu Majah adalah suatu kitab yang banyak faedahnya dan baik susunan babnya dalam bidang fiqh.
- g. Lambang periwayatan: **حدثنا**<sup>٢٤</sup>

---

<sup>34</sup> Ibnu Hajar al Asqalany, *Tahdzib al Tahdzib*, juz 9 (Beirut: Dar al Fikr, 1984), 457-458.

### SKEMA SANAD KESELURUHAN



#### D. P'tibar

1. Tidak ada Syahid dari Aisyah.
2. Tidak ada Muttabi' dari Al Aswad.
3. Tidak ada Muttabi' dari Abdurrahman bin Al Aswad.
4. Muttabi' dari Sulaiman (As Syaibaniy) yaitu Abdul Karim dan Muhammad bin Ishaq.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Muttabi' dari Jarir yaitu Sallam bin Sulaim, Abd al A'la, Khalid, dan Ali bin Mushir.**
6. **Muttabi' dari Utsman bin Abi Syaibah yaitu Abdullah bin Jarrah, Yahya bin Khalaf, Ismail, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Hujr.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **BAB IV**

### **ANALISA HADIS TENTANG BERCUMBU DENGAN ISTRI YANG SEDANG HAID**

#### **A. Kualitas Hadis Tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid**

##### **1. Kualitas Sanad**

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu Hadis, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta Pemaknaan Hadisnya. Adapun nilai sanad Hadis tentang Bercumbu Dengan Istri Yang Sedang Haid dalam Sunan Abi Dawud adalah sebagai berikut:

##### **a. Aisyah Binti Abu Bakar As Shiddiq**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aisyah Binti Abu Bakar dalam hal ini sebagai periwayat pertama dalam rangkaian sanad Abu Dawud. Tentang kepribadian dan keilmuannya, peneliti tidak perlu mengkritiknya lebih jauh sebab kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Selain itu Aisyah Binti Abu Bakar As Shiddiq adalah Istri Rasulullah SAW. Sehingga sangat jelas bahwa beliau bertemu dan semasa dengan Rasulullah SAW.

##### **b. Al Aswad bin Yazid bin Qais al Nakha'iy**

Al Aswad bin Yazid bin Qais al Nakha'iy sebagai periwayat kedua (sanad kelima) dalam rangkaian sanad Abu Dawud.



Sedangkan gurunya yaitu Aisyah binti Abu Bakar As Shiddiq (57 H).

Dalam periwayatan, beliau menggunakan **عنه**, akan tetapi dapat dipastikan Al Aswad bin Yazid pernah berguru kepada Aisyah binti Abu Bakar As Shiddiq dan hidup pada masa Aisyah (Ummul Mu'minin) yang juga berarti adanya persambungan sanad, dan semua kritikus Hadis memberikan penilaian terpuji terhadapnya yakni *tsiqah* sebagai Hadis yang beliau riwayatkan tidak diragukan lagi berdasarkan dari analisa di atas maka Hadis yang diriwayatkan Al Aswad bukan Hadis *mudallas* dan dia bukan *mudallis*. Dengan demikian Hadis yang datang darinya adalah Hadis yang *muttasil* Dan tidak diragukan lagi serta dapat dipercaya.

c. **Abdurrahman bin Al Aswad**

Abdurrahman bin Al Aswad sebagai periwayat yang ketiga (sanad ke empat). Beliau wafat pada masa akhir pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik (tahun 99 H). Sedangkan guru beliau adalah Al Aswad bin bin Yazid bin Qais al Nakha'iy. Selain itu Abdurrahman adalah putra dari Al Aswad bin Yazid bin Qais, sehingga sangat jelas sekali beliau pernah bertemu dan semasa dengan ayahnya yaitu Al ASwad.

Dalam periwayatan, beliau menggunakan **عنه** akan tetapi dapat dipastikan Abdurrahman bin Al Aswad pernah berguru kepada Al Aswad dan hidup pada masa Al Aswad yang juga berarti adanya

ketersambungan sanad, dan semua kritikus Hadis memberikan penilaian terpuji terhadapnya yakni *tsiqah* sebagai Hadis yang beliau riwayatkan tidak diragukan lagi berdasarkan dari analisa di atas maka Hadis yang diriwayatkan Abdurrahman bin Al Aswad bukan Hadis *mudallas* dan dia bukan *mudallis*. Dengan demikian Hadis yang datang darinya adalah Hadis yang *muttasil* dan tidak diragukan lagi serta dapat dipercaya.

d. Sulaiman As Syaibany

Sulaiman As Syaibany sebagai periwayat yang ke empat (sanad ke tiga) beliau wafat pada 138 H. Beliau terhindar dari penilaian yang negative (al-jarh) dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritiks Hadis. Sedangkan gurunya Sulaiman As Syaibany adalah Abdurrahman bin Al Aswad, sehingga dapat dikatakan ia bertemu semasa dengan gurunya.

Sulaiman dalam periwayatannya menggunakan *عن*. Juhur ulama Hadis berpendapat bahwa Hadis yang mu'an 'an dapat dianggap *muttasil* dengan syarat Hadis tersebut selama dari *ta'dlis* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan 'an dari itu, ada kemungkinan bertemu muka yang sebagaimana disyaratkan oleh Imam Bukhari, Ibnu Madany dan para *muhaqqiqin*. Sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatakan 'an tersebut hidup semasa dengan orang yang memberikan Hadis jika tidak perlu adanya keyakinan bahwa

mereka bertemu muka. Walaupun begitu, dapat dipastikan bahwa mereka bertemu maka periwayatan Sulaiman As Syaibany dapat diterima (bersambung).

e. Jarir

Jarir bin Abdul Hamid bin Qurthi sebagai periwayat ke lima (sanad ke dua). Beliau wafat tahun 188 H. Semua kritikus memberikan pujian dan sanjungan yang tinggi kepadanya terhindar dari penilaian yang tercela.

Dalam periwayatan, Jarir menggunakan kata **ثنا** sehingga periwayatannya dapat diterima (bersambung).

f. Utsman bin Abi Syaibah

Utsman bin Abi Syaibah terhindar dari penilaian Al Jarh dan mendapat penilaian yang positif dari para ulama kritikus Hadis.

Utsman bin Abi Syaibah sebagai periwayat ke enam (sanad ke satu) dalam rangkaian sanad Abu Dawud. Beliau wafat pada tahun 239 H. sedangkan gurunya adalah Jarir bin Abdul Hamid. Ini menandakan beliau semasa dengan gurunya.

Dalam periwayatan, beliau menggunakan kata **حدثنا** dapat dipercaya, berarti sanad antara guru dan muridnya dapat diterima (bersambung).

g. Abu Dawud

Abu Dawud sebagai periwayat ke tujuh (mukharijul Hadis) dalam Hadis ini. Tidak ada seorang kritikus yang mencela Abu

Dawud. Adanya berupa pujian (*ta'dil*) yang diberikan kritikus kepadanya adalah pujian yang tinggi. Beliau lahir pada tahun 202 H. sedangkan gurunya yaitu Utsman bin Abi Syaibah wafat tahun 239 H. Berarti beliau berumur sekitar 37 tahun ketika gurunya wafat dan sangat dimungkinkan mereka semasa dan bertemu.

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa beliau telah menerima Hadis dari Utsman bin Abi Syaibah dengan lambang *حَدَّثَنَا* dapat diterima dan dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya, yang membuat sanad antara Abu Dawud dengan Utsman bin Abi Syaibah dalam keadaan bersambung atau menunjukkan adanya *ittishal* (bersambung).

Oleh karena itu, berdasarkan pada hasil *takhrij* dan penelitian digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi serta persambungan sanad, maka seluruh perawi yang meriwayatkan Hadis tentang “bercumbu dengan istri yang sedang haid” nomor indeks 273 berkualitas *tsiqah, dlabit, adil*, orang yang *tsiqah* hafalannya, *la ba'sa bihi*, serta sanadnya saling bersambung.

Keseluruhan periwayat Hadis Jalur Abu Dawud, dapat dikatakan bersambung mulai dari Mukharrijnya sampai kepada sumber utama berita yaitu Nabi Muhammad SAW.

Kekuatan sanad Abu Dawud yang diteliti makin meningkat bila di katikan dengan Hadis-Hadis yang juga meriwayatkan tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid, di antaranya Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Perawi Hadis pada Abu Dawud mempunyai derajat yang tinggi jika ditinjau dari Hadis yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim adalah sangat wajar karena ulama sepakat dan menetapkan bahwa seluruh Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim tidak diragukan lagi tentang keshahihannya karena Hadis-Hadis beliau adalah Hadis yang shahih dengan alasan-alasan tersebut sangat kecil kemungkinannya bahwa sanad Abu Dawud yang diteliti itu mengandung *syudzudz* (kejanggalaan) ataupun *illat* (cacat). Wal hasil, perawi yang meriwayatkan Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid sanadnya bersambung dan periwayatannya benar-benar dapat dipercaya serta terhindar dari *syudzudz* dan *illat*. Dari sini maka tidak keliru jika peneliti mengatakan bahwa Hadis ini adalah shahih, sebab ia memenuhi kriteria sebagai Hadis shahih secara sanad (yaitu *Ma ittashala sanaduhu bin aqli al-'adli adl-dabit 'an mitslihi ila muntahahu*).

## 2. Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid di atas maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya ialah meneliti kebenaran teks sebuah Hadis. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu maka

penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Untuk itu penelitian terhadap sanad harus diikuti dengan penelitian terhadap matan.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan berikut ini dikemukakan kutipan matan maka Hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud beserta matan Hadis pendukungnya guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara Hadis satu dengan Hadis yang lain.

#### 1. Matan Abi Dawud:

كان رسول الله "ص" يأمرنا في فوح حيضنا أن نتزر

ثم يباشرنا وأيكم يملك إربه كما كان رسول الله "ص"

يملك إربه

#### 2. Matan Imam Bukhari

كانت إحدانا إذا كانت حائضا فأراد رسول الله "ص"

أن يباشرها أمرها أن تتزر في فور حيضتها ثم

يباشرها. قالت وأيكم يملك إربه كما كان النبي "ص"

يملك إربه.

### 3. Matan Imam Muslim

كان إحدانا إذا كانت حائضا أمرها رسول الله "ص" أن  
تأتزُر في فور حيضتها ثم يبأشرها. قالت وأيكم يملك  
إربه كما كان رسول الله "ص" يملك إربه.

### 4. Matan Ibnu Majah

كانت إحدانا إذا كانت حائضا أمرها النبي "ص" أن  
تأتزُر في فور حيضتها ثم يبأشرها وأيكم يملك إربه  
كما كان رسول الله "ص" يملك إربه.

Dari berbagai macam redaksi atau matan Hadis dari seluruh riwayat tersebut, tidak ada satupun yang saling bertentangan.

Perbedaan lafadz pada matan Hadis di atas justru saling melengkapi dan memperjelas makna antara satu sama lain.

Sedangkan terjadinya perbedaan lafadz dalam matan Hadis yaitu karena dalam periwayatan Hadis telah terjadi periwayatn secara makna (*riwayah bil ma'na*), menurut ulama Hadis perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya shahih, maka hal itu dapat ditoleransi.<sup>1</sup>

Hadis yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat, yang mana telah jelas sunnah-sunnah yang disyari'atkan oleh nabi Muhammad SAW. Dengan penjelasan Hadis dan makna-makna dari al Qur'an itu sendiri. Sehingga apabila kita benar-benar

---

<sup>1</sup> M. Syuhusi Ismail, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),  
131

mencintai Rasul tentu tidak akan melakukan hal-hal di luar yang telah disyari'atka beliau dalam sunnahnya dan kitab Allah yakni Al Qur'an sebagai pedoman utama kita dalam menghadapi kehidupan ini, sepewrti dalam Firman-Nya:

المص. كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَتُذَكِّرَ لِلْمُؤْمِنِينَ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مِمَّا تَتَكَبَّرُونَ.

“*Alif Laam Miim Shaad* (Allah yang mengetahui tentang maksudnya). Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya)”<sup>2</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا. لَوْ كَانِ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang diturunkan Allah’ mereka menjawab: ‘Tidak, tetapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati dari bapak-bapak kamimengerjakan’. Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun Syaithan itu merayu mereka ke dalam siksa apin yang menyala-nyala (neraka)?”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an 7: 1-3

<sup>3</sup> Ibid, 31: 21



Menurut akal sudah tentu apabila kita mencintai Nabi Muhammad SAW. Dan mengakui beliau sebagai utusan-Nya dan Al Qur'an sebagai pedoman kita. Maka sewajarnya kita melakukan sunnah-sunnahnya bukan menambah-nambah sesuatu yang baru diluar yang disyari'atkan oleh beliau.

Berdasarkan pada kaidah keshahihan sanad dan matan Hadis sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, maka kualitas Hadis di atas adalah *shahih li dzatihi*. Dikarenakan baik sanad atau matan hadis sama-sama memenuhi kriteria dari Hadis *shahih*.

## **B. Kehujjahan Hadis**

Setelah diadakan penelitian Bab III dan analisa kualitas sanad

serta matan Hadis, maka dikatakan bahwa Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dalam Sunan Abi Dawud No. indeks 273 tersebut dapat dikatakan bahwa penyebitan perawi pertama sampai terakhir, tidak satupun *muhadditsin* memperselisihkan kedudukan ketujuh perawi tersebut. Sehingga sanad yang diteliti *muttasil* pada Rasulullah dan seluruh periwayatannya bersfat tsiqah (*adil* dan *dhabit*), terhindar dari *syadz* dan *illat*. Dengan demikian daalam segi sanad Hadis peneliti memberikan penilaian bahwa sanad Hadis Abi Duwud berstatus shahih. Sedangkan jika ditinjau dari kriteria penelitian matan, maka Hadis ini bernilai shahih pula karena tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hadis tersebut berstatus shahih yang dapat dijadikan hujjah dan diamankan (*maqbul ma'mulan bih*). Karena didukung perawi *tsiqah* dan *dhabit*, sanadnya *muttasil* dan matannya memenuhi syarat dalam kategori *shahih* yakni tidak bertentangan dengan al Qur'an dan Hadis serta akal sehat.

### C. Pemaknaan Hadis

Dalam pemaknaan Hadis ini, dijelaskan bahwa terkait dalam permasalahan bercumbu dengan istri yang sedang haid. Kajian difokuskan pada lafadz matan Hadis: فوح (يامرنا في فوح حيضتنا) difatha Fa'nya, disukun Wawunya, kemudian Ha' tanpa titik, Al-Khathabi berpendapat: bahwa (deras-derasnya) dan awalnya haid seperti eruhnya warna darah.<sup>4</sup>

Ketahuilah sesungguhnya pengarang (al Mu'allif) menyampaikan keterangan dalam Bab ini ada tujuh Hadis diantaranya menunjukkan kebolehan bersenang-senang pada wanita yang sedang haid di atas kain izzar, dan tidak diperbolehkan pada anggota badan dari pusar sampai lutut tanpa adanya kain izzar, sebagiannya yang diperbolehkan bersenang-senang tanpa menentukan tempat selain tempat seluruh badan, dan sebagiannya menunjukkan pada kebolehan juga tetapi bukan meletakkan sesuatu (dzakar) pada farji. Para ulama

---

<sup>4</sup> Muhammad Syams al Haq al 'Adhim Abadi, dkk, 'Aun al Ma'bud, jilid 1, (Beirut: Dar al Kutb al Ilmiyah, t. t.), 312-313

berpendapat bahwa bercumbu dengan istri yang sedang haid ada beberapa macam:

- 1) Mencumbunya/ menyentuhnya dengan jima' pada farji dan ini adalah haram, kesepakatan para ulama dengan Nash-nash al Qur'an dan Sunnah (Hadis) Shahih. Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang Larangan menyentuh istri dengan jima' pada farji;

وَيَسْتَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ. قُلْ هُوَ أَذَى. فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ. وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ. فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ.

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: ‘Haid itu adalah kotoran.’ Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri (jangan menyetubuhi wanita yang sedang haid) dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci (ialah sesudah mandi, ada pula yang menafsirkan sesudah darah berhenti keluar). Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

- 2) Mencumbunya di bagian atas pusar dan di bawah lutut dengan dzakar dan qubul dan menyentuh selain itu di perbolehkan (halal), pendapat para ulama.
- 3) Mencumbu antara pusar pada selain qubul dan dubur itu ada tiga pendapat sahabat As Syafi'i yang tersohor di antaranya mengharamkan;

- (a) Yang mengatakan Makruh adalah Imam Malik dan Hanifah, pendapat ulama yang lebih banyak.
- (b) Imam Nawawi berpendapat lebih kuat dipandang dari segi *Dalil* yang dipilih.
- (c) Adapun bercumbu itu membatasi nafsunya dari farji dan dari nafsunya untuk menjauhi jima' (persetubuhan). Adakalanya Karena lemah syahwatnya atau karena kewira'annya maka boleh dan jika tidak kuat maka tidak boleh. Di antara ulama yang membahas boleh adalah antara lain: 'Ikrimah, Mujahid, Al Hasan, As-Sya'biy, Ibrahim An-Nakha'iy, Al Hakim Sufyan As Tsauriy Al Awza'iy, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawiyah, Muhammad bin Al Hasan dari Madzhab Hanafiyah dan mengunggulkan At-Thahawiy beliau Irbih sempurna dari pada Madzhab Malikiyah dan lain-lain.<sup>5</sup>

Yang dimaksud dengan *فور حیضتها* adalah di Fatha Fa'nya dan di sukun Ra'nya maknanya deras-derasnya haid dan waktu banyak-banyaknya darah yang keluar, difatha Ha'nya yakni *الحيض* . yang dimaksud *أن تأتزر* maknanya memakai kain izzar (celana dalam) untuk menutupi pusar sampai lutut. Yang dimaksud *يربه يملك* lebih banyaknya periwayatan dikasrah Hamzahnya serta disukun Ra'nya dan maknanya anggota tubuh yang dibuat senang-senang maksudnya farji dan seluruh ulama meriwayatkan, difatha Hamzahnya

---

<sup>5</sup> Ibid, 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**dan Ra'nya dan maknanya keinginan yaitu syahwat jima' dan yang dimaksud kamu semua dapat menahan nafsu maka aman, serta menyentuh itu diharamakan maksudnya yaitu menyentuh farji pada wanita yang sedang haid.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dianalisa secara keseluruhan dan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi sanad, Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dalam Sunan Abi Dawud No. Indeks 273 bernilai *shahih*, penilaian ini didasarkan pada kualitas perawi yang kesemuanya *tsiqah*, (adil dan dhabit). Di samping itu sanad bersambung dari *Mukharrij* sampai pada Nabi Muhammad SAW. Serta terhindar dari *Syudzudz* dan *Illat*. Dilihat dari segi nmatan dan tolak ukur penelitian matan yang diajukan Al Adlabi, yaitu tidak bertentangan dengan Al Qur'an, Hadis yang lebih kuat, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, maka Hadis ini telah memenuhi tolak ukur penelitian matan tersebut. Artinya dari sudut matan, Hadis yang diteliti ini berkualitas *shahih li dzatihi*.
2. Mengenahi kehujjahannya, Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dalam Sunan Abi Dawud No. Indeks 273 dapat dijadikan hujjah dan diamalkan, karena Hadis tersebut merupakan Hadis yang *maqbul ma'mul bih*, dikatakan demikian karena perawinya *tsiqah*, sanadnya *muttasil* dan matannya memenuhi syarat dalam kategori *shahih* yakni tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadis serta akal sehat.
  - a. Pemaknaan Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dapat digaris bawahi bahwa apabila suami dapat (bisa) menahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahwatnya (untuk tidak melakukan jima'/persetubuhan terhadap istrinya), maka dia boleh mencumbu istrinya, akan tetapi apabila suami tidak dapat (tidak bisa) menahan syahwatnya, maka suami haram (tidak boleh) mencumbu istrinya.

## **B. Saran**

1. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan, karena itu diperlukan penelitian ulang yang tentunya lebih kritis, teliti juga obyektif.
2. Hadis dalam penelitian ini dengan statusnya sebagai hujjah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Hadis tentang bercumbu dengan istri yang sedang haid dapat dijadikan pegangan/ pedoman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, 'Adhim Abdul. tt. *'Aun al Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al Fikr
- Ahmad, Arifuddin. tt. *Paradigma Baru Memahami Hadis*, Beirut: Al-Qur'an Al Karim
- Ahmad, Syihabuddin Abi Al-Abbas. tt. *Irsyad As-Sariy, Syarah Shahih Al-Bukhari*, juz 1, Beirut: Dar al Kutb al-Ilmiyah
- Al Asqalany, Ibnu Hajar. 1994. *Al Nakat*, Beirut: Dar Al Kutb Al Ilmiyah
- Al Dimisyqy, Abu Al Fida' Ibn Katsir. *Ikhtisar 'Ulm Al Hadis*, Beirut : Dar Al Kutb Al Ilmiyah
- Al Khatib, Muhammad Ajjaj. 1989. *Ushul Al Hadis*, Beirut: Dar Al Fikr
- Al Mahalli, Imam Jalaluddin, dkk. 1990. *Tafsir Jalalain*, ter. Bahrnun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru
- Al Maliki, 'Alwiyy Abbas, dkk. tt. *Ibanatul Ahkam*, juz 1. Beirut: Dar Ats Tsaqafah Al Islamiyah
- Al Muzzi, Al Hajjaj Yusuf. 1994. *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, juz 2, 3, 4, 5, 10, 11, dan 13, Beirut: Dar al Fikr
- Al Qanuba, Sayid Shadiq Hasan. tt. *Al-Hathhah fi Dzikri al Sittah*, Beirut: Dar al-Kutb al Ilmiyah
- Al Shalih, Subhi. 1997. *Ulumul al Hadis wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar Al Ilm Al Malayin
- Al Thahhan, Mahmud. tt. *Taisil Mushthallah Al Hadis*, Beirut : Al Qur'an Al Karim
- Al Zahrany, Muhammad Bin Mathar. 1998. *Tadwin Al Sunnah Al Nabawiyah*, Madinah: Dar Al Khudlairy Li Al Nasyr Wa Al Tauzi'
- Al Zuhaily, Wahbah. tt. *Ushul Fiqh al Islamy*, Damaskus: Dar Al Fikr
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. 1994. *Tahdzib al Tahdzib*, juz 1, 4, 8, 11, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah
- Al-Qazwini, Yazid. Tanpa tahun. *Sunan Ibnu Majah*, juz 1, Beirut: Dar Ihya' al Kutb al 'Arabiyah



- Azami, Musthafa, Muhammad. 1995. *Memahami Ilmu Hadis, Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*. Jakarta: Lentera
- Depag RI. 1971. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: tp.
- Depag RI. 1991. *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bakti Waqaf
- Ghaffar, Muhammad Abdul. 2007. *Fiqih Wanita*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Hasyim, Ahmad Umar. tt. *Qawa'id Ushul Al Hadis*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 1996. *Kriteria Hadis Shahih; Kritik Sanad dan Matan*, Dalam Yunahar Ilyas Dkk, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta: LPPI
- Ismail, Muhammad Syuhudi. tt. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang
- 'Itr, Nuruddin. 1997. *Manhaj Al Naqfi fi 'Ulum Al Hadis*. Beirut: Dar Al Fikr Al Mu'shir
- Ma'ul, Louis. 1998. *Al Munjid fi Al Lughah Wa Al A'lam*, Beirut: Dar al Masyriq.
- Muslim, Abi al-Hasan. tt. *Shahih Muslim*, juz 3, Beirut: Dar al Kutb al-Ilmiyah
- Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Quraiby, Ibrahim. 1997. *Al Muqtaroh fi Ilmi Al Mushtholah*, Yaman: Maktabah Al Irsyad
- Soetari, Endang. 1997. *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bakti Press.
- Sulaiman, Abi Dawud. tt. *Sunan Abi Dawud* juz 1, Beirut: Dar Ihya' al-Tarats al 'Arabi.
- Sulaiman, Abu Dawud Sulaiman. tt. *Sunan Abi Dawud*, Riyadh : Maktabah Riyadh Al Hadis
- Surti Retna, Nina. 1996. *Bimbingan Seks Pandangan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosda Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Uwaidah, Kamil Muhammad. 1996. *Abu Dawud*, Beirut: Dar Al Kutb Al Ilmiyah**

**Wensink, A. J. 1969. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadhi al Hadis Al Nabawi*, juz  
1, Madinah: Leiden Brill**

**Wijaya, Utang Ranung. 1996. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama**

**Zuhri, Muhammad. 2003. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*,  
Yogyakarta: LESFI**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id